

**KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MAN MALANG I**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**NASYRAH
02410068**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

**KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MAN MALANG I**

SKRIPSI

Oleh:

**NASYRAH
02410068**

Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

**Dra. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 150 269 567**

Tanggal 8 Juni 2007

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243**

KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MAN MALANG I

SKRIPSI

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal 19 Juni 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI:

TANDA TANGAN

1. Drs. H. Djazuli, M.Ag (Penguji Utama)

NIP. 150 019 224

2. Drs. Zainul Arifin, M.Ag (Ketua/Penguji)

NIP. 150 267 274

3. Dra. Siti Mahmudah, M.Si (Sekretaris/Pembimbing)

NIP. 150 269 567

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NASYRAH

NIM : 02410068

FAkultas : Psikologi

Judul Skripsi : KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI MAN MALANG I

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 10 Juni 2007
Yang Menyatakan,

NASYRAH

MOTTO

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه
أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (fitrah_Islam), tetapi kedua orangtuanyalah yang kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala)”
(Hadist Al-Bukhari dari Abu Hurairah RA).

Hadits Bukhari Muslim

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan hasil karyaku ini kepada: **Ayahanda Hj. Asfuri Mughni, S.Sos, S.If, M.Si dan Ibunda Hj. Nafiah Asfuri, B.A**, dengan penuh kesabarannya senantiasa membimbing dan memberikan kasih sayang kepadaku sejak lahir hingga dewasa dalam menuntut ilmu, serta mengasuh dan mendidiku hingga aku bisa menjadi seperti ini, berkat do'a dan kerja kerasmu kini anakmu telah menjadi seperti harapan kalian

Kakakku Zulfatun Nisrinah, adikku Nur Nahdloh Fauzyah dan Sirdayyan Labib yang telah menyayangi dan memberi dukungan hingga terselesainya skripsi ini.

"Ayahku" yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengertian kepadaku, sehingga membuat hari-hariku penuh dengan warna-warni.-thanx yach
(Let's by gone be bygone)

Teman-teman Psikologi: Emon, Izur, Luluk, Eka, Eyva, Nayla, Neng Ifa 'n naqib kecil, Agus (kapan)Saipul (thanks bantuannya), yang telah meluangkan waktu guna membantuku dalam penyelesaian skripsi ini.

Teman-teman kos VIP: Dhe (moga lancar skripsinya, ayoo semangat!), Lilik, Husna, Hilma, Lupe', Diana, Novi, dan lin (makacihi atas do'anya), yang senantiasa membantuku terhibur

Saudara-2 ku di MAPALA TURSINA, Rengges (ayoooo...Tum semangat), C-Ter (makacihi atas pengertian, support, 'n do'anya), Klowor (jadilah yang terbaik), Bezet, Babon, Suneno, Dalbo, Tombro, Buthex, Rong2 'n om beny (moga bahagia selalu), C'Plen (Piye ki, he2), Jenx itut, Tante Xopenx, Mba' Kmplinx, Nyun-Ma (moga dpt cowok cakep sesuai impianmu, he2), Bolex (yang sabar aja yach), Bogellinx (raihlah cita-2mu), Tape, Angkatan XI, om Du2nx, Om Dowex, 'n C' Lie (yang akur aja yaa..), **SEMERU IN THE JOY '07 N'DA** (Acomx, Rengges, Bogel, Manyun, Bledus, Tobiel, Paimen, Linglung), makacihi atas support kalian semua

Adventure Camp, Boz Bonie (Thanx for all), Mba' Yati (Semangat cuy), mas Pendeng, mba' Gentong, Timbul, mas Agus, mas Cotrix, Mas Hferi 'n Ila, Ucil (oyyooo), mas Iput, makacihi atas semuanya

Thanx buat Uyoenx (sukses aja yach), janggem dan rina makacihi

Teman-teman KTK: mas Yo2x (makacihi atas supportnya..Moga tetep S'IL-KMR aja, he2), mas do2s (ayoo main lagi), mas Fathur, mas Udcox (thanx yaa)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kami sampaikan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua serta kesehatan sampai saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar meskipun masih terdapat kendala yang penulis hadapi.

Semoga shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan alam Nabi akhir zaman Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya sebagai penuntun kepada jalan yang benar.

Penulis menyadari dalam segi praktis, skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kesadaran akan kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini.

Tiada suatu apapun yang dapat kami sampaikan, kecuali penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya kepada penulis untuk membimbing dan mengarahkan hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Psikologi UIN Malang.

5. Bapak Drs. Zainal Mahmudi, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang I yang memberikan kesempatan penulis untuk dapat penelitian di Madrasah yang dibinanya.
6. Ibu Chusnul Mauluah, S.Psi dan Dra. Hj. Rida Ruhamawati, selaku guru BP/BK yang telah membimbing penulis selama penelitian berlangsung.
7. Para siswa-siswi kelas XI MAN Malang I, yang bersedia membantu penulis demi kelancaran penelitian.

Kepada mereka hanya rangkaian do'a, semoga amal ibadah segala bantuan yang diberikan, diterima di sisi Allah swt dan dicatat sebagai amal.

Besar harapan kami semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Kami mengharap adanya saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, sehingga kelak demi perbaikan untuk langkah-langkah selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Penulis

NASYRAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR FORMULA	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh Orangtua	
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua	16
2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua	19
3. Pentingnya Pola Asuh Orangtua Bagi Anak	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua	35
5. Pola Asuh Orangtua Perspektif Islam	39
B. Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi Belajar	44
2. Macam-macam Motivasi Belajar	48
3. Pentingnya Motivasi dalam Belajar	52
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	56
5. Motivasi Belajar Perspektif Islam	60

C. Pola Asuh Orangtua dan Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam	65
D. Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa	74
E. Hipotesa	83

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	84
B. Variabel	84
C. Definisi Operasional	
1. Pola Asuh Orangtua	85
2. Motivasi Belajar	86
D. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	86
2. Sampel	86
E. Metode Pengumpulan Data	
1. Angket	87
2. Metode Observasi	88
3. Dokumentasi	88
4. Instrumen Penelitian	88
F. Prosedur Penelitian	
1. Gambaran Subyek Penelitian	91
2. Persiapan Administrasi	92
3. Persiapan Peneliti	92
G. Validitas Dan Reliabilitas	
1. Validitas	93
2. Reliabilitas	94
H. Analisa Data	95

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Malang I	96
2. Keadaan Siswa-siswi MAN Malang I	99
3. Struktur Organisasi MAN Malang I	101
4. Personalia Organisasi MAN Malang I	102
5. Sarana dan Prasarana MAN Malang I	106

B. Deskripsi Data

1. Validitas Instrumen	107
2. Reliabilitas Instrumen	108
a. Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas XI MAN Malang I	108
b. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Malang I	110

C. Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar

Siswa	111
-------------	-----

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas XI MAN Malang I	112
2. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Malang I	116
3. Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa	118

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

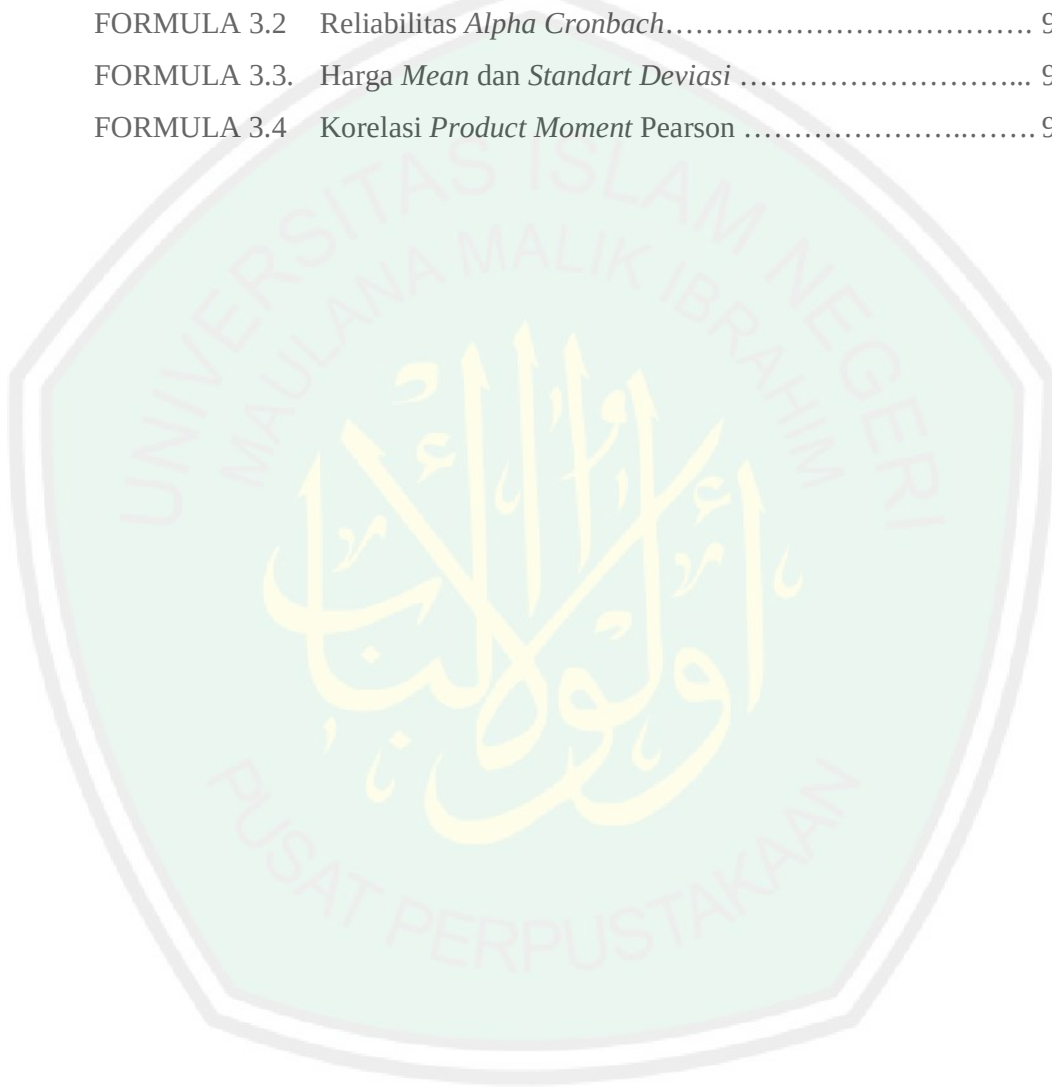
TABEL 3.1	Skala Nilai	89
TABEL 3.2	Indikator dan Deskriptor Pola Asuh Orangtua	90
TABEL 3.3	Indikator dan Deskriptor Motivasi Belajar	90
TABEL 3.4	<i>Blue Print</i> Pola Asuh Orangtua	91
TABEL 3.5	<i>Blue Print</i> Motivasi Belajar	91
TABEL 4.1	Jumlah Siswa-Siswi Kelas X MAN Malang I	99
TABEL 4.2	Jumlah Siswa-Siswi Kelas XI MAN Malang I	99
TABEL 4.3	Jumlah Siswa-Siswi Kelas XII MAN Malang I	100
TABEL 4.4	Prestasi Siswa-Siswi Kelas X Periode 2006/2007.....	100
TABEL 4.5	Prestasi Siswa-Siswi Kelas XI Periode 2006/2007	100
TABEL 4.6	Prestasi Siswa-Siswi Kelas XII Periode 2006/2007	101
TABEL 4.7	Fasilitas MAN Malang I	104
TABEL 4.8	<i>Item</i> Shahih Skala Pola Asuh Orangtua	105
TABEL 4.9	<i>Item</i> Shahih Skala Motivasi Belajar	106
TABEL 4.10	Skor Pola Asuh Orangtua	107
TABEL 4.11	Distribusi Pola Asuh Orangtua	107
TABEL 4.12	Skor Motivasi Belajar	108
TABEL 4.13	Distribusi Motivasi Belajar	108
TABEL 4.14	Korelasi <i>Product Moment</i>	109

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1	Bagan Motivasi	47
GAMBAR 4.3	Struktur Organisasi MAN Malang I	101

DAFTAR FORMULA

FORMULA 3.1	Korelasi <i>Product Moment</i> Pearson	93
FORMULA 3.2	Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>	94
FORMULA 3.3.	Harga <i>Mean</i> dan <i>Standart Deviasi</i>	95
FORMULA 3.4	Korelasi <i>Product Moment</i> Pearson	95



DAFTAR LAMPIRAN

Angket Pola Asuh Orangtua	
Angket Motivasi Belajar	
Skor Pola Asuh Orangtua	
Skor Motivasi Belajar	
Analisis <i>Mean</i> dan <i>Standart Deviasi</i> Pola Asuh Orangtua	
Analisis Reliabilitas Pola Asuh Orangtua	
Analisis <i>Mean</i> dan <i>Standart Deviasi</i> Motivasi Belajar	
Analisis Reliabilitas Motivasi Belajar	
Deskriptif Pola Asuh Orangtua	
Deskriptif Motivasi Belajar	
Hasil Analisis Korelasi	
Korelasi Pola Asuh Demokratis	
Analisis <i>Mean</i> dan <i>Standart Deviasi</i> Pola Asuh Demokratis	
Korelasi Pola Asuh Otoriter	
Analisis <i>Mean</i> dan <i>Standart Deviasi</i> Pola Asuh Otoriter	
Korelasi Pola Asuh Permisif	
Analisis <i>Mean</i> dan <i>Standart Deviasi</i> Pola Asuh Permisif	
Bukti Konsultasi	
Surat Izin Penelitian	
Bukti Keterangan Penelitian dari MAN Malang I	
Denah MAN Malang I	
Tabel Harga Kritik <i>r Product Moment</i>	

ABSTRAKSI

Nasyrah. 2007. **Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN I Malang.**

SKRIPSI, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dosen Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah, M.Si

Kata kunci: **Pola asuh orangtua, motivasi belajar siswa**

Adanya proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan motivasi siswa lebih banyak ditentukan dalam lingkungan keluarga. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada semua orangtua. Dari banyak kasus yang terjadi di sekolah ternyata faktor pada siswa antara lain motivasi belajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat dicari bagaimana pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa kelas XI MAN Malang I, bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I, dan bagaimana korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa kelas XI MAN Malang I, untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I, dan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenisnya berupa korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Metode pengumpulan data berupa angket, dokumentasi dan observasi. Dari populasi sebanyak 236 siswa, sehingga yang dijadikan sampel berjumlah 60 siswa atau 25%. Analisa data yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* dengan menggunakan komputer program *SPSS for Windows*.

Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua (yaitu demokratis, otoriter, dan permisif) yang diterapkan pada siswa kelas XI MAN Malang I berada pada kategori sedang, dengan sampel berjumlah 43 siswa atau 71,67%. Sedangkan tingkat motivasi belajar (yaitu instrinsik dan ekstrinsik) yang dimiliki siswa kelas XI MAN Malang I diketahui pada kategori sedang, dengan sampel berjumlah 38 siswa atau 63,33%. Korelasi antara pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa sangat signifikan, dimana diketahui nilai *alpha* 0,776 pada taraf $P = 0,001$. Pola asuh demokratis mempunyai korelasi yang lebih baik terhadap motivasi belajar siswa dan pola asuh permisif kurang terhadap motivasi belajar siswa. Begitu juga dengan pola asuh otoriter kurang memberikan kontribusi pada motivasi belajar siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sekarang ini menghadapi transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan nantinya ke masyarakat informasi, dimana untuk pengambilan keputusan terbuka banyak kemungkinan pilihan. Siswa kita perlu belajar bagaimana menggunakan potensi-potensi secara optimal untuk menemukan jawaban yang inovatif terhadap masalah.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa juga mengalami tindak mengajar dan merespons dengan kegiatan belajar. Pada umumnya, semula siswa memang belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti belajar baginya.¹

Siswa mengalami suatu proses belajar. Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan adanya keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya.²

¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 22

² *Ibid*

Amanat Pembukaan UUD Negara RI 1945 menghendaki agar bangsa Indonesia sejahtera, cerdas, dan dapat berperan di dunia. Semua ini berkaitan erat dengan pendidikan bermutu tinggi. Disamping itu, telah dicanangkan dalam empat pilar pembelajaran dari UNESCO pada akhir abad ke-20, yaitu *learning to know* (belajar untuk tahu), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk membangun jati diri), dan *learning together* (belajar untuk hidup bersama secara harmonis).³

Kita sering menemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar. Ia sulit meraih prestasi di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan ditambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap kurang memuaskan karena dapat dipengaruhi pula oleh kondisi lingkungan keluarga. Siswa jadi terkesan lambat melakukan tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Mereka tampak pemalas, mudah putus asa, dan acuh tak acuh. Terkadang disertai sikap menentang orangtua, guru, atau siapa saja yang mengarahkan mereka pada proses belajar. Dari banyak kasus yang terjadi di sekolah ternyata bahwa faktor pada siswa antara lain motivasi belajar yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Kekurangan akan motivasi belajar tentunya perlu diperkuat, supaya siswa mau dan senang untuk belajar.⁴

Sarana proses belajar mengajar yang lengkap tentu akan menambah motivasi belajar siswa, sebaliknya sarana yang kurang dapat mengakibatkan

³ Koko Martono, *Peranan Buku dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: http://ganeca.blogspotit.com/ge_mozaik_juni_2005), Akses: 11 Desember 2006

⁴ Y.Singgih D.Gunarsa dan Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), hal. 120

penyampaian materi pelajaran kurang baik. Sekolah yang di dalamnya terdapat media pembelajaran sebagai fasilitator dan guru sebagai motivator bagi siswa dalam peningkatan mutu pendidikan, diharapkan tidak hanya berdasarkan pada nilai yang didapat siswa melainkan aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk konkret. Sehingga dapat dirasakan kemajuan dan keberhasilan dari pengajar.

Pendekatan dan metode proses belajar mengajar harus bervariasi, karena jika monoton akan menyebabkan kejenuhan. Potensi siswa tidak sepenuhnya tergali, bahkan selalu kurang kontrol dalam pengembangan kemampuan. Jika dibiarkan akan menambah permasalahan dan menghambat belajar mereka.⁵

Keberadaan seorang guru dalam sekolah tidak dapat disangkal lagi, karena tanpa guru sekolah tidak akan dapat berjalan. Namun peran guru tidak hanya berhenti sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu saja tetapi juga sebagai seorang motivator. Sehingga, untuk menjadi motivator bagi para siswanya, guru juga harus dapat memberi motivasi bagi dirinya sendiri yang otomatis menjadi motivator bagi dirinya dan orang lain.

Seorang motivator adalah seseorang yang mampu membangkitkan keinginan orang lain untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Berdasarkan kedudukannya sebagai seorang guru tentu memiliki sasaran yang pasti yaitu siswa yang dihadapinya sehari-hari. Bangkitnya motivasi mereka untuk meraih suatu prestasi merupakan bagian dari keberhasilannya sebagai seorang

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, hal. 101

motivator dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri dapat melihat siswa yang dibimbingnya memiliki suatu prestasi yang optimal.⁶

Dalam proses belajar mengajar, guru juga menanam informasi dibenak siswa, kemudian siswa melakukan suatu rangkaian kegiatan agar informasi itu tumbuh dan berkembang sehingga mencapai kompetensi yang diinginkan.⁷

Guru sejak merencanakan kegiatan pembelajarannya sudah memikirkan perilakunya terhadap siswanya, sehingga dapat menarik perhatian dan menimbulkan motivasi bagi siswa dan tidak berhenti pada rencana pembelajarannya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.⁸

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar yang berasal dari berbagai sumber. Siswa belajar karena didorong kekuatan mentalnya baik yang tergolong rendah atau tinggi (berupa keinginan, perhatian, kemauan, dan cita-cita). Ahli psikologi pendidikan menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar sebagai motivasi belajar.⁹

Seperti dalam teori *social learning* Bandura yang menyatakan bahwa motivasi merupakan tahap terakhir dalam proses belajar, dimana sebelumnya melalui tahap perhatian, tahap penyimpanan dalam ingatan, tahap reproduksi dan yang terakhir barulah tahap motivasi.¹⁰

Dalam belajar, motivasi memegang peranan yang penting. Motivasi merupakan pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah

⁶ Yenny Mangoendaan, *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (<http://www.1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200101/psikologi.pdf>), hal.1 No.1 TH.XXVIII. Akses: 11 Desember 2006

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, hal. 104

⁸ *Ibid*, hal. 61

⁹ *Ibid*, hal.80

¹⁰ Muhibbin Syah. *Pskologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 112

tentu dipengaruhi oleh adanya motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai selama belajar. Karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya terdorong untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa.

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi yaitu siswa yang berusaha membuat aktivitas akademiknya menjadi lebih berarti dan bermakna serta berusaha untuk mengambil keuntungan dari aktivitas akademik tersebut. Peran orangtua dan peran guru adalah dua faktor penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Karena dengan motivasi yang kuat, maka hambatan apapun yang ditemui akan dengan sendirinya secara gigih pula usaha untuk mengatasinya.¹¹

Adanya proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan motivasi siswa lebih banyak ditentukan dalam lingkungan keluarga. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan kepada semua orangtua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan yang diemban lembaga pendidikan, seringkali terhambat karena adanya pengaruh-pengaruh baik dari dalam maupun dari luar objek didikan (siswa). Pengaruh dari dalam seperti usia perkembangan siswa ketika mereka

¹¹ Supardi Sadarjoen, *Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja Anak "Bertingkah" Orangtua Mengekang*. (Jakarta: Kompas, 2005), hal. 117

memasuki bangku sekolah mereka telah memasuki dunia berkelompok yang secara tidak langsung membawa pengaruh pada individu.¹²

Fenomena yang terjadi sekarang adalah orangtua maupun guru terkadang melakukan pengekangan terhadap anak didiknya. Padahal cara itu justru akan berdampak negatif pada siswa. Siswa yang takut akan hukuman secara otomatis mereka akan menurut apa yang diperintahkan, sehingga mengerjakan apa yang diperintahkan tersebut secara asal-asalan.

MAN Malang I, merupakan sekolah agama favorit dan salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak menampung siswa-siswi yang sebagian besar orangtuanya seorang pendidik, secara otomatis juga mempunyai pandangan yang luas bagaimana dapat memberikan pola asuh yang baik pada anaknya dan kemungkinan berpengaruh pada motivasi belajarnya. Apalagi dalam setiap tahunnya MAN Malang I mengalami peningkatan jumlah siswa-siswi yang diterima, seperti pada tahun ajaran 2006/2007 yang menerima siswa-siswi lebih banyak dari tahun ajaran sebelumnya. Dari hasil observasi awal pada bulan Januari 2007 diperoleh data pada kelas XI terdapat 236 siswa, penulis mengamati bahwa kelas XI terutama jurusan IPS (yang terbagi menjadi tiga kelas) sebagian dari siswanya mempunyai motivasi belajar rendah, mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau sekolah itu sendiri.

Hal itu senada yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa

¹² E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 37

dalam belajar salah satunya yaitu faktor eksternal, dimana kondisi lingkungan di sekitar siswa terutama pada lingkungan keluarga.¹³

Faktor tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Locke (1623-1704), mengungkapkan teori tabula rasanya. Ia beranggapan bahwa jiwa manusia ibarat kertas putih yang kosong. Akan menjadi bagaimana jiwa seseorang tersebut nantinya sangat tergantung pada apa dan bagaimana pengalaman atau pendidikan yang telah diterima oleh seseorang itu dari lingkungannya.¹⁴ Dalam hal ini termasuk lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi siswa.

Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial pertama dan utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial dan tempat untuk mengadakan sosialisasi.¹⁵ Disamping itu juga, keluarga merupakan tempat yang dominan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak semenjak lahir hingga mereka dewasa, sehingga pola asuh dalam keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orangtua.

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya peranan orangtua dalam mengasuh anak sangat menentukan hari depan dan kehidupan anak di masa mendatang, yang pada gilirannya menentukan kualitas manusia Indonesia. Dimana peranan orangtua dalam menentukan masa depan anak sangat dominan. Karena itu keluarga merupakan sarana pendidikan informal anak untuk menggapai cita-cita menjadi anak yang berprestasi dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat lingkungannya.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, hal. 99

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 13

¹⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 108

Kehadiran orangtua sangatlah berharga bagi perkembangan kepribadian dan motivasi seorang anak. Namun yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana para orangtua menerapkan pola asuh untuk dapat mengembangkan dan memotivasi anak-anaknya terutama pada saat mereka sedang belajar. Pola asuh orangtua tidak hanya menimbulkan hubungan yang kuat di dalam keluarga tetapi juga sikap dan perilaku anak tersebut.

Menjadi orangtua di zaman sekarang menghadirkan tantangan yang semakin berat. Perkembangan anak sekarang tidak sama dengan perkembangan anak di masa silam. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang berubah, ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi gaya, perilaku, dan sikap si anak.

Orangtua yang efektif dalam mendidik anak memang harus ekstra hati-hati. Kesalahan dalam mendidik anak, nantinya akan dapat mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya di masa mendatang. Menganggap anak sebagai gumpalan tanah yang tidak memiliki hati dan roh, hanya akan menjadikan anak sebagai boneka ciptaan orangtua.

Memasuki abad 21, akibat globalisasi dan teknologi informasi, kehidupan masyarakat semakin terbuka sehingga sangat kompetitif dan kompleks. Kesulitan ekonomi akibat krisis keuangan yang melanda beberapa negara Asia termasuk Indonesia dewasa ini. Keadaan tersebut menuntut pada setiap orang, baik secara individu, pemimpin, maupun anggota masyarakat untuk memiliki motivasi yang tinggi agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman

tersebut. Disamping itu, para pemerhati pendidikan terutama dalam bidang pendidikan berupaya untuk menjadikan anak sebagai individu yang tahu akan potensi dan proporsinya. Dalam rangka membantu bagaimana dapat mempromosikan anak sebagaimana mestinya terutama untuk mengetahui serta memahami anak, dalam hal ini anak memulai pendidikannya secara formal ketika berada di sekolah.

Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah mengasuh, memelihara dan mendidik anak-anaknya baik mengenai jasmani maupun rohaninya, serta baik-buruknya anak adalah menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya.¹⁶ Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.
(رواه البخاري)

Artinya: “Setiap bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (fitrah_Islam), tetapi kedua orangtuanyalah yang kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala)” (Hadist Al-Bukhari dari Abu Hurairah RA).¹⁷

Dari sini dapat kita ketahui bahwa Rasulullah saw telah memberikan gambaran yang sangat tepat berkenaan dengan peranan orangtua dalam menentukan masa depan anak. Ayat tersebut mengandung makna yang dalam tentang pentingnya pendidikan dasar yang harus ditanamkan secara mengakar ke dalam jiwa dan rohani anak, yakni akidah tauhid dan akhlak.

¹⁶ Masdar Helmy, *Islam dan Keluarga Berencana*, (Semarang: Toha Putra, 1969), hal. 18

¹⁷ Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih-Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal. 243

Setiap anak yang dilahirkan suci tanpa dosa, tetapi apabila kedua orangtuanya tidak berupaya untuk mendidiknya dengan dasar-dasar keTuhanan dan agama Allah swt yang hak yaitu Islam, maka kecenderungan anak akan berkembang ke arah *Yahudiyah*, yaitu menjadi anak-anak dan orang-orang yang cerdas dan pandai, tetapi membangkang dan menentang Allah swt dan hukum-hukum-Nya, ke arah *Nasraniyah*, yakni menjadi anak-anak dan orang-orang yang sesat, bodoh lagi tidak memiliki wawasan dan ke arah *Majusiyah*, yaitu orang-orang yang buta dan tidak memiliki akal dengan menyembah api dan alam.

Adapun mengenai metode pendidikan yang harus dijalankan oleh orangtua agar nantinya benar-benar menghasilkan tanaman yang berkualitas. Menurut gambaran Quthb, proses pendidikan dalam Islam bagi tiap-tiap individu adalah tidak ubahnya seperti menggesek sebuah biola.

“Ia menganalisa fitrah manusia secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dimiliki oleh senar-senar itu, kemudian mengubah menjadi suara yang merdu. Disamping itu ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu persatu yang nantinya dapat menimbulkan ketidakserasian dan suara yang sumbang. Tidak pula hanya menggeseknya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain, yang menyebabkan irama tidak sempurna, tidak mengungkapkan irama yang indah sampai ke tingkat gubahan yang paling mengesankan”¹⁸

Pendidikan Islam sesungguhnya bersifat menyeluruh, yaitu menyentuh setiap aspek dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental sangat dipengaruhi oleh asuhan dan didikan yang diberikan kepada mereka dan hal ini pertama-tama dan

¹⁸ Labib Mz, *Menciptakan Keluarga Sakinah dalam Pandangan Islam* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 103

terutama merupakan tanggung jawab orangtuanya. Sampai akhir hidupnya, manusia juga pasti akan dikaitkan dengan orangtua mereka. Demikian juga dalam perkembangan fisik dan kejiwaan, manusia pasti akan mengalami tahap sebagai anak, remaja, dan dewasa.

Nabi melukiskan kepada kita bahwa dunia anak-anak seolah-olah kehidupan surga, sebab beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
الاطفال دعائم الجنة (رواه البخارى مسلم)

Artinya: “Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga” (Hadits Al-Bukhari Muslim hal; 154).¹⁹

Disamping itu, ada do’a orangtua terhadap anaknya yang dikabulkan sebagaimana hadits Nabi, bahwa Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
ثلاثة دعوات مستجابات لا شك فيهن دعوة المظلوم ودعوة الوالد
ودعوة المسافر (احمد وابوداود)

Artinya: “Tiga macam do’a yang dikabulkan yang tidak ada keraguan lagi, yaitu do’a orang yang dizalimi, do’a kedua orangtua untuk anaknya, dan do’a seorang musafir (yang berpergian untuk maksud dan tujuan yang baik)” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).²⁰

Keteladanan perilaku orangtua dalam kehidupan rumah tangga akan sangat diperhatikan oleh anak sejak kecil sampai remaja. Apa yang dilakukan, baik buruknya tingkah laku dan ucapan orangtua menjadi bagian tidak terpisahkan atau melekat pada jiwa anak yang bersangkutan.

¹⁹ Almath, *op.cit*, hal. 74

²⁰ *Ibid*, hal. 75-76

Jika orangtua selalu menunjukkan aktivitas yang positif seperti suka membaca Al-Qur'an, membaca buku pengetahuan, suka bangun malam (mendo'akan anaknya), dan bertutur kata yang lemah lembut, maka anak terdorong akan meniru perbuatan yang dilakukan orangtuanya.

Sebuah keteladanan bukan merupakan sesuatu yang lahir begitu saja, tetapi membutuhkan proses pembinaan dan pembiasaan yang harus bersifat kesinambungan. Sebagaimana sifat dari pendidikan itu sendiri yaitu bersifat kontinyu atau terus-menerus dan mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik dari segi *ruhaniyah* (psikis), *jasadiyah* (fisik), *fikriyah* (intelektualitas) dan *ijtima'iyah* (sosial). Seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah swt dan keselamatan di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt" (QS. Al-Ahzab; 21).²¹

Keuletan, kesabaran, dorongan dan kasih sayang orangtua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak yang sedang dalam proses belajar. Sehingga timbul semangat dari anak untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Oleh karenanya menghadapi anak yang dalam proses belajar, orangtua perlu memberikan nasihat, bimbingan dan memenuhi kebutuhan peralatan yang diperlukan anak, akan menjadi daya dorong dan menimbulkan motivasi belajar bagi anak. Masa-masa itu anak sangat memerlukan perhatian

²¹ Al Mushhaf As-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Madinah: Percet. Al-Qur'an Raja Fahd, 1418 H), hal. 670

dari orangtuanya. Sehingga petunjuk dan nasihat yang diberikan akan mendapatkan perhatian yang sangat dalam dari anak.

Islam juga mengatakan bahwa sesungguhnya bagi anak itu ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggung jawab orangtuanya yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa). Selain itu juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, pengarahannya kepada sifat-sifat yang terbaik dan terpuji, serta upaya menjaga dan menghindarkan mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk.²²

Sebagaimana eksperimen yang telah dilakukan oleh Lewin, Lipit dan White, dimana mereka berpendapat bahwa keluarga adalah sama halnya dengan kelompok sosial yang mempunyai tujuan, struktur, norma, dan cara-cara kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara-cara tersebut adalah otoriter, demokratis dan bebas. Mula-mula, cara-cara ini dieksperimenkan kepada kelompok yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompoknya dan tingkah laku anggotanya. Cara perlakuan orangtua, dalam hal ini menjadi pemimpin keluarga terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi suasana keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak tersebut.²³

Menurut uraian di atas, dapat berarti bahwa terdapat adanya korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa.

²² Nasri dkk, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Depag: MUI, UNICEF, 1987), hal. 4

²³ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: 1983), hal. 189

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana “Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok permasalahan yang akan dikemukakan, diantaranya:

1. Bagaimana pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa kelas XI MAN Malang I?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I?
3. Bagaimana korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa kelas XI MAN Malang I.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I.
3. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai salah satu sumber referensi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

2. Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti merupakan pengalaman yang dapat digunakan untuk bekal meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan disiplin ilmu yang telah ditekuni.
- b. Bagi guru, sebagai bahan acuan atau masukan untuk rencana belajar mengajar serta dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat meningkatkan motivasi belajar.
- c. Bagi siswa MAN Malang I, untuk memperoleh gambaran mengenai korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa.
- d. Bagi orangtua, karena orangtua siswa memegang peranan penting terhadap keberhasilan anak didik dalam belajar, maka diharapkan penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pola asuh yang sebaiknya diterapkan dan cara memotivasi anak dalam belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Orangtua merupakan model figur utama bagi anak, sebab orangtua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orangtua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, karena orangtua berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar.

Bagi orangtua, anak adalah dambaan, buah hati, pelipur lara, amanah sekaligus cobaan yang diberikan oleh Allah swt. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika mereka mengetahui dan memahami dengan benar apakah fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam rangka membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkualitas dan kompeten. Sehingga dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan akan tercetak generasi-generasi umat yang tangguh di dalam maupun di luar.

Mengasuh anak merupakan proses yang sangat kompleks, sebab banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak membutuhkan beberapa kemampuan yang

perlu diperhatikan, seperti memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, serta kecakapan dalam mengatur anak. Hal tersebut merupakan rangkaian suatu pola yaitu pola asuh orangtua.

Menurut Wahyuni, bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orangtua ini dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.²⁴

Sehingga Wahyuni dalam penelitiannya menjelaskan pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.²⁵

Menurut pendapat Mussen, mendefinisikan pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.²⁶

²⁴ Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1976), hal.144

²⁵ *Ibid*

²⁶ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), hal. 395

Pandangan Meichati yang mengutarakan bahwa pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan, serta mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga setiap orangtua dapat menerapkan cara pengasuhan yang berbeda dalam sebuah keluarga.²⁷

Setiap orangtua memegang teguh prinsip-prinsip Islam sebagai tolak ukur dalam mendidik anak-anaknya, sebab ia akan membimbing manusia pada fitrahnya yang lurus, yaitu pembentukan pribadi-pribadi yang bertaqwa. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam sebuah hadits bahwasanya Rasulullah saw membuat garis dengan tangannya seraya bersabda: “Inilah jalan Allah swt yang lurus” Kemudian beliau membuat garis-garis yang banyak sekali di kanan kirinya seraya beliau bersabda: “Inilah jalan-jalan yang tak satu pun terlepas dari intaian setan yang menyesatkan” Kemudian beliau membaca ayat Allah swt:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Dan (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-An’am; 153)²⁸

²⁷ Habshah Ismail, *Studi Korelasi Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Agresivitas Remaja*. Skripsi Fakultas Psikologi UNAIR, Surabaya 2000 (tidak diterbitkan), hal. 15

²⁸ As-Syarif, *op.cit*, hal. 215

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan dan perawatan, dengan tujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik dalam suatu lingkungan keluarga.

2. **Macam-macam Pola Asuh Orangtua**

Dalam menentukan aturan yang berlaku dalam sebuah keluarga, harus dipertimbangkan dengan berbagai macam aspek yang dapat menjamin adanya kerukunan dan kedamaian dalam berkeluarga. Ketentuan-ketentuan tersebut harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga yang bersangkutan.

Orangtua memang perlu memperhatikan keadaan anak-anaknya. Dalam mengajarkan norma dibutuhkan ketrampilan berkomunikasi yang baik terhadap anak, karena dengan komunikasi yang baik dan terarah diharapkan apa yang diajarkan orangtua pada anak mudah diterima oleh anak. Semua perbuatan dan tingkah laku dari orangtua merupakan contoh yang baik untuk diterapkan pada diri anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Orangtua dengan segala sikap, tindakan dan kebiasaannya sehari-hari adalah teladan bagi anak-anaknya. Tidak heran bila mereka juga berperilaku seperti orangtuanya. Terlebih pada masa kanak-kanak sampai masa remaja karena mereka mulai berpikir kritis. Sebagian besar waktu anak didapat di lingkungan keluarga. Dasar kelakuan, sikap hidup serta

kebiasaannya dibangun dari lingkungan keluarga. Pengaruh lingkungan luar akan kalah pengaruhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Dewantara (1985; 65) mengatakan bahwa setiap pemimpin (dalam hal ini yaitu orangtua sebagai pemimpin keluarga) sebaiknya menganut tiga aspek diantaranya:

a. *Ing ngarso sung tulodo*

Orangtua harus dapat menjadikan dirinya pola anutan melalui tingkah laku kepada anak-anak dalam keluarga. Sebab jika orangtua hanya memerintah tanpa memberikan contoh, maka akan menimbulkan konflik bagi anak-anak karena anak merasa dituntut sementara orangtua tidak melaksanakannya. Akibatnya anak tidak mau menuruti perintah orangtua.

b. *Ing madyo mangun karso*

Orangtua harus mampu memberikan semangat kepada anak-anaknya untuk mampu berkreasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain orangtua harus mampu menghidupkan jiwa dan semangat yang positif kepada anak-anak, sehingga anak mampu untuk berkeaktivitas sesuai dengan potensi dirinya.

c. *Tut wuri handayani*

Orangtua harus memiliki kemampuan untuk dapat memberikan dorongan kepada anak-anaknya agar berani melangkah ke depan menatap dunia yang kian maju dan berani bertanggung jawab atas semua yang diperbuatnya.

Menurut Baumrind (1967), terdapat empat macam pola asuh orangtua, diantaranya:²⁹

a. Pola asuh demokratis

Yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, serta bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Disamping itu, orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung untuk memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orangtua juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Disamping itu, orangtua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai keinginan anaknya.

²⁹ Ira Petranto, *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orangtuanya*, Bulletin DWP PTRI Jenewa, on-line: <http://www.binarymoon.co.uk/2005>. Jakarta: Kawan Pustaka. Akses: 11 Desember 2006

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

d. Pola asuh penelantar.

Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe penelantar. Orangtua tipe ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan kadangkala biayapun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Sehingga dari macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, masing-masing terdapat dampak yang terjadi pada anak. Karakteristik-karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orangtua, diantaranya:

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan

teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.
- d. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Dari karakteristik-karakteristik tersebut, sebagai orangtua dapat lebih mawas diri, karena apabila orangtua memahami pola asuh mana yang cenderung baik diterapkan, maka orangtua dapat segera merubahnya. Orangtua dapat melihat, bahwa harga diri anak yang rendah terutama disebabkan karena pola asuh orangtua yang penelantar.

Dalam diri anak juga perlu ditanamkan karakter-karakter positif yang akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang terbaik dalam setiap urusannya di dunia ataupun akhirat, seperti sifat kejujuran, optimisme, keuletan, kemandirian, keberanian, kelembutan, kasih sayang dan sebagainya. Karakter-karakter yang demikian sangat diperlukan bagi setiap individu terlebih lagi dalam menghadapi zaman serba kompleks ini.

Seperti dalam syair di bawah ini, yang dapat dipahami oleh para orangtua dalam mendidik anak, diantaranya:

Bila anak sering dikritik, ia belajar mengumpat
 Bila anak sering dikasari, ia belajar berkelahi
 Bila anak sering diejek, ia belajar menjadi pemalu
 Bila anak sering dipermalukan, ia belajar merasa bersalah
 Bila anak sering dimaklumi, ia belajar menjadi sabar
 Bila anak sering disemangati, ia belajar menghargai
 Bila anak mendapat haknya, ia belajar bertindak adil
 Bila anak merasa aman, ia belajar percaya
 Bila anak mendapat pengakuan, ia belajar menyukai dirinya
 Bila anak diterima dan diakrabi, ia akan menemukan cinta
 (Karya:Dorothy Law Nolte dalam syair *Children Learn What They*

Live)³⁰

Hal di atas juga senada dengan syair yang diungkapkan Rakhmat dalam psikologi komunikasi, yang berbunyi:

Jika anak dibesarkan dengan celaan,
 ia belajar memaki
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
 ia belajar berkelahi
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
 ia belajar rendah diri
 Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
 ia belajar menyesali diri
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
 ia belajar menahan diri
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
 ia belajar percaya diri
 Jika anak dibesarkan dengan pujian,
 ia belajar menghargai
 Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,
 ia belajar keadilan
 Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
 ia belajar menyenangkan dirinya
 Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
 ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan
 (Karya:Dorothy Law Nolte dalam syair *Children Learn What They*
Live)³¹

³⁰ Labib, *op.cit.* hal. 105

Menurut syair di atas menjelaskan bahwa orangtua dalam mendidik anak tidak menggunakan cara yang dapat menyebabkan anak merasa tidak disenangi, tidak dihargai, tidak diperhatikan bahkan merasa dibedakan dengan saudara yang lain, karena akan berdampak tidak baik bagi anak.

Dalam sebuah hadits bahwasanya Rasulullah saw telah bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

ما نحل والد ولده نحلنا أفضل من ادب حسن (الترمذي)

Artinya: “Tidak ada sesuatu pemberian (hadiah) dari orangtua kepada anak-anaknya yang lebih utama ketimbang mengajarkan budi pekerti yang baik kepada mereka” (HR. Turmudzi).³²

Menurut Bolson, pola asuh orangtua dapat digolongkan dalam tiga tipe, diantaranya:³³

a. Otoriter

Orangtua berada dalam posisi sebagai arsitek. Orangtua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka.

b. Demokratis

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1986), hal. 128-129

³² Labib, *op.cit.* hal. 105

³³ Andrie, Winarti, & Utami, *Pola Asuh Orangtua dan Nilai-nilai Kehidupan yang Dimiliki oleh Remaja*, (Fenomena: Jurnal Psikologi, 2001), hal. 71

Tipe ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

c. Permisif

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak, Akibatnya, orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing terhadap anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis, akan membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah-tamah. Anak belajar menerima pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan kepada anak tetap diberikan. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sikapnya yang tidak disukai masyarakat, anak juga merasakan kehangatan pergaulan. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (QS. Asy-Syu’araa’; 214).³⁴

Pada keluarga yang menerapkan pola asuh bebas, sering membiarkan tindakan anak, maka akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial mereka.

Dari ketiga jenis pola asuh itu, Baldwin mengatakan bahwa tipe demokratis merupakan cara yang terbaik untuk diterapkan oleh orangtua bagi anaknya untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri. Namun demikian, cara susunan keluarga ini kenyataannya tidak terbagi secara tajam berdasarkan ciri-ciri keluarga dalam tiga tipe tersebut. Terbanyak adalah campuran dari tiga tipe, dalam hal ini ditentukan mana yang paling menonjol yang ada dalam susunan suatu keluarga.³⁵

Berdasarkan beberapa uraian tentang macam-macam pola asuh orangtua di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh setiap orangtua sangatlah beragam, diantaranya; tipe demokratis, otoriter, dan permisif. Tipe demokratis (orangtua bersikap ramah terhadap anak) akan menghasilkan karakteristik anak yang baik karena dapat mengontrol diri, sedangkan tipe otoriter (orangtua tidak mengenal kompromi terhadap anak) akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, suka melanggar norma, serta untuk tipe permisif (orangtua memberikan pengawasan yang kurang terhadap anak) akan menghasilkan

³⁴ As-Syarif, *op.cit*, hal. 589

³⁵ Notosudirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. (Malang: UMM Press, 2005), hal. 176

karakteristik anak yang manja dan tidak mandiri. Penerapannya ini sesuai dengan kesepakatan dalam suatu keluarga tersebut.

3. Pentingnya Pola Asuh Orangtua Bagi Anak

Orangtua sebagai pendidik, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Karena dalam keluarga, anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, sosial maupun budaya. Oleh karena itu, peran orangtua dalam membimbing dan mendidik anak serta menyelamatkan anak merupakan tujuan yang utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah swt terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim; 6).³⁶

Menurut ayat tersebut diketahui bahwa orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga, bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Sebagaimana mendidik anak tersebut menjadikan taat kepada Allah swt serta berbakti kepada kedua orangtuanya. Ayat tersebut juga mengajarkan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga diri mereka dan keluarganya dari

³⁶ As-Syarif, *op.cit*, hal. 951

siksaan api neraka, yaitu siksaan Tuhan yang akan ditimpakan di neraka kepada orang-orang yang berbuat dosa di dunia.

Menurut pendapat Soekanto, sikap orangtua yang baik (ideal) diterapkan kepada anak adalah:³⁷

- a. Orangtua seyogyanya bersikap tindak logis (*sa'benere*), artinya orangtua dapat membuktikan apa dan mana yang benar dan salah. Misal: mendidik anak agar dia menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.
- b. Orangtua seyogyanya bersikap tindak etis (*sa'mestine*), artinya bersikap tindak didasarkan pada dasar tertentu, sehingga tidak asal saja (*sebrono*). Misal: tidak serakah, mampu tidak berkekurangan tetapi juga tidak serba berlebihan, dan tidak berlarut-larut.
- c. Orangtua seyogyanya bersikap tindak estetis (*sa'penake*), artinya seharusnya orangtua hidup enak, tanpa menyebabkan ketidak enakan pada pihak lain.

Selain hal di atas, menurut pendapat Kartono dan Andari, sikap orangtua yang baik adalah:³⁸

- a. Orangtua bisa menuntun anak untuk bertanggung jawab dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, cet. Ketiga (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 6-7

³⁸ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 187-189.

- b. Orangtua dapat bersikap toleran terhadap impuls-impuls dan emosi-emosi anaknya serta bisa memberikan bimbingan penyalurannya dengan cara yang sehat.
- c. Adanya identifikasi anak yang sehat terhadap orangtua, guna memperkuat kepribadian anak.
- d. Orangtua mampu membimbing anak menentukan sikap dan tujuan hidupnya sendiri agar mandiri dan mampu membangun diri sendiri.
- e. Orangtua harus memberikan contoh sikap hidup dan perilaku yang baik dan menyingkirkan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang negatif (yang tidak sehat).

Tanggung jawab keluarga (orangtua) terhadap pendidikan anak-anaknya menurut Syam harus berdasarkan pada:³⁹

- b. Dorongan (motivasi) cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dengan anaknya, yang nantinya mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk anak.
- c. Dorongan (motivasi) kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orangtua terhadap nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai keTuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing.
- d. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan.

Hal tersebut seperti yang difirmankan oleh Allah swt yang berbunyi:

³⁹ Siti Muntamah, 2000, hal. 53

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَأَبْيَضْتُ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ

كَظِيمٌ

Artinya: “Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)” (QS. Yusuf; 84).⁴⁰

Pentingnya pola asuh orangtua bagi anak juga dapat dilihat dari cara mereka melakukan pendampingan terhadap anaknya pada saat belajar, diantaranya:⁴¹

a. Mengajarkan tanggung jawab

Anak perlu mengetahui bahwa sebagai seorang siswa memiliki tanggung jawab seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mentaati semua peraturan sekolah. Dengan mengetahui tanggung jawab, anak akan menjadi percaya diri dan dapat mengorganisir pikirannya sendiri.

b. Harapan tinggi

Anak juga diajarkan bahwa mereka harus memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi, misalnya masuk Universitas. Dengan demikian mereka akan giat (termotivasi) belajarnya. Hal tersebut untuk melihatkan harapan yang tinggi dan menumbuhkan motivasi belajar.

Kementrian Pendidikan Amerika Serikat, Riley menyarankan:

1. Mintalah si anak agar menghadiri semua pelajaran dengan tepat waktu.
2. Amati si anak dan bantulah dia mengerjakan PR-nya satu jam sehari. Bila perlu, orangtua dapat membacakan soal-soalnya.

⁴⁰ As-Syarif, *op.cit*, hal. 362

⁴¹ Jordan, *Kiat Sukses Menjadi Orangtua*, (Yogyakarta: Dolphin Books, 2006), hal. 69-73

3. Batasi anak dari menonton televisi. Riset-riset memperlihatkan bahwa pencapaian akademis merosot tajam pada anak yang nonton televisi lebih dari 10 jam sehari.

c. Melibatkan diri dengan sekolah si anak

Orangtua memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam mencari tahu apa yang terjadi pada anaknya di sekolah. Bertemu dengan guru-guru di sekolah secara teratur merupakan salah satu cara keterlibatan orangtua di sekolah.

d. Belajar tidak selalu menyenangkan

Untuk membangun kepribadian anak dalam belajar, anak perlu diberitahu bahwa belajar tidak selamanya menyenangkan. Orangtua perlu memberi motivasi seperti penghargaan atau ciuman sayang atas keberhasilan anak dalam pelajaran yang mereka anggap berat.

e. Memberi waktu untuk bermain dan bersantai

Orangtua dapat memberikan anak waktu untuk bermain agar mereka bersantai, memberikan waktu untuk menonton televisi meskipun tidak terlalu lama. Tidak memaksa anak untuk terus-menerus mengerjakan PR, tugas-tugas sekolah, atau belajar melebihi waktu. Anak akan bosan dan dapat menimbulkan stres padanya.

Disamping itu juga terdapat 10 kunci untuk membantu orangtua menggunakan metode-metode yang telah terbukti memberikan rasa eksistensi dan keamanan pada anak-anak, diantaranya:⁴²

a. Memanfaatkan waktu bercengkerama

⁴² Jordan, *op.cit*, hal. 9-15

Kepercayaan diri umumnya dipengaruhi oleh kualitas waktu yang orangtua habiskan bersama anak, bukan jumlah waktu yang dihabiskan orangtua. Jika kita tidak memberi anak-anak waktu bercengkerama sepanjang hari, anak akan mulai bertingkah aneh. Anak menganggap perhatian negatif itu lebih baik daripada merasa diabaikan. Sehingga orangtua menggunakan tindakan, tidak hanya sekedar kata-kata.

b. Memberi si anak cara-cara yang benar untuk merasa kuat

Cara untuk membantu mereka agar merasa kuat dan bernilai adalah meminta nasihat mereka, memberi mereka pilihan, mengizinkan mereka membantu orangtua menyelesaikan perhitungan belanja, meminta anak memasak (membantu) orangtua berbelanja.

c. Menggunakan konsekuensi-konsekuensi alami

Jika orangtua ikut campur ketika tidak perlu melakukannya, berarti kita merampok peluang yang dimiliki anak untuk belajar dari konsekuensi-konsekuensi yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Dengan membiarkan mereka menghadapi konsekuensi-konsekuensi ini, orangtua tidak akan mengganggu hubungan anak dengan terlalu banyak mengingatkan.

d. Menggunakan konsekuensi-konsekuensi logis

Seringkali konsekuensi-konsekuensi logis muncul jauh di masa yang akan datang dengan memakai konsekuensi alamiah. Jika itu yang terjadi, maka konsekuensi-konsekuensi logis memang efektif.

Sebuah konsekuensi untuk anak harus secara logis dikaitkan dengan perilakunya agar konsekuensi itu berhasil fungsi.

e. Menjauh dari konflik

Jika anak sedang menguji orangtua melalui perilaku yang membuat marah atau berbicara tanpa hormat kepada orangtua, maka langkah terbaik adalah meninggalkan kamar. Tidak pergi dalam keadaan marah atau kalah.

f. Memisahkan antara perbuatan dari yang berbuat

Menjauhkan perkataan kepada anak bahwa dia nakal, karena akan merusak harga dirinya. Membantu anak untuk menyadarinya bahwa yang dibenci bukan dia melainkan perbuatannya.

g. Bersikap ramah sekaligus tegas

Memastikan bahwa orangtua penuh kasih saat menjemput anak, namun bertindak tegas dengan menjemput anak secepat mungkin jika waktunya habis tanpa mengomel lagi.

h. Orangtua dengan tujuan di kepala

Kebanyakan dari orangtua telah menggunakan pola pikir untuk dapat mengendalikan situasi dengan sesegera mungkin. Namun hal ini dapat mengakibatkan anak-anak terlalu dikekang. Sebagai orangtua kita berpikir bagaimana agar anak kita menjadi dewasa, maka kita akan sering merenung dengan cara itu saat mendidik.

i. Bersikap konsisten

Anak akan belajar untuk lebih menghormati orangtua jika orangtua tersebut serius dengan ucapannya dan lebih bersikap konsisten pada anak.

Hal tersebut seperti firman Allah swt yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah; 151).⁴³

Setelah kita telaah beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pola asuh orangtua bagi anak adalah bagi penentuan anak untuk masa depannya, karena orangtua mempunyai tanggung jawab untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang bersifat positif. Disamping itu, orangtua juga berperan aktif dalam pendidikan anak, terutama dalam hal pendampingan belajar anaknya. Kehadiran orangtua pada saat mereka belajar sangat berarti, dengan tujuan supaya anak dapat termotivasi saat mereka sedang melakukan aktivitas belajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Dalam setiap keluarga, terutama orangtua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya.

⁴³ As-Syarif, *op.cit*, hal. 38

Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu:⁴⁴

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orangtua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anaknya pergi kemana-mana sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir anaknya pergi sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti itu akan dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.⁴⁵

c. Status sosial ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan

⁴⁴ Mussen, *op.cit*, hal. 392

⁴⁵ Mussen, *op.cit*, hal. 393

yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Pendapat di atas juga didukung Mindel yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya:⁴⁶

a. Budaya setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di kemudian hari.

c. Letak geografis norma etis

Letak suatu daerah serta norma yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh orangtua. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

d. Orientasi religius

⁴⁶ Walker, *Handbook of Clinical Child Psychology*, (Canada: A Wiley-Inter Science Publication, 1992), hal. 3

Arah dan orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

e. Status ekonomi

Hal ini juga mempengaruhi pola asuh orangtua. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.

f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

g. Gaya hidup

Suatu norma yang dianut sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (seperti: ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, bakat dan kemampuan orangtua, orientasi religius serta gaya hidup) dan eksternal (seperti: lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis

norma etis dan status ekonomi). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

5. Pola Asuh Orangtua Perspektif Islam

Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban dari orangtua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak. Dalam hukum Islam terdapat satu istilah yang disebut dengan *hadanah*, yaitu memelihara anak-anak yang masih kecil, baik itu laki-laki maupun perempuan dengan menyediakan sesuatu yang menjadikan anak baik, mengasuh, merawat, dan menjaganya dari sesuatu yang membahayakan dirinya serta memberikannya pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga ketika dewasa mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Doktrin Islam menggariskan dan mengatur orang Islam agar dapat mengikuti gaya hidup yang berbudaya atas dasar kerja sama, kasih sayang, dan kesetiaan sehingga meningkatkan kemajuan budaya masyarakat Islam. Sehingga Islam mulai pengaturannya pada manusia sebagai individu karena ia merupakan organisme yang pertama yang membentuk kehidupan keluarga dan masyarakat, dan selanjutnya kehidupan bangsa.⁴⁷

Rasulullah saw merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang senantiasa menasihatkan kepada para orangtua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, dkk, *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*. (Jakarta: UNICEF Indonesia, 1986), hal. 53

orangtua dengan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak.

Seperti dalam sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 إن من أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً والطفهم بأهله (روى
 الترمذي)

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya serta paling penyayang kepada keluarganya” (HR. Tirmidzi).⁴⁸

Peran keluarga terutama orangtua menjadi penting untuk mendidik anak baik tinjauan agama, sosial, maupun individu. Akan tetapi, bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Syariah Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa

⁴⁸ Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2007, hal.158

anak adalah titipan Allah swt yang harus dijaga baik-baik sebab mereka akan mempertanggung jawabkannya kepada Allah swt.⁴⁹

Seperti dalam hadits Bukhari yang menjelaskan dengan tegas bahwa bagian tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua, yaitu kewajiban untuk memelihara keselamatan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa orangtua harus menyediakan makanan dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah saw menganjurkan kepada setiap orangtua agar menyuruh anak-anaknya untuk dapat menjalankan ibadah shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, adalah tidak lain supaya mereka terbiasa dengan melakukan hal itu dan membina anak mempunyai sifat yang terpuji. Disamping itu juga, orangtua dapat bersikap adil (tidak membedakan dengan saudara yang lain) dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya, agar kewajiban mereka tumbuh dengan baik dalam kasih sayang dan persaudaraan.

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، فالوالد راع في اهله ومسئول
عن رعيته، والمرأة راعية في مال زوجها وولده ومسئولة عن رعيته.
(صحيح البخاري)

Artinya: “Kamu semua adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu. Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memelihara kehidupan

⁴⁹ Dhofier, dkk, *op.cit*, hal. 29

keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap anak dan harta suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya” (Shahih Al-Bukhari juz.VII; 34).⁵⁰

Menurut Dharmawan, terdapat tiga macam pola asuh orangtua dalam mendidik anak, diantaranya:⁵¹

1. Pola asuh koersif
 - a. Cara orangtua mendisiplinkan anak tanpa memberi anak kebebasan.
 - b. Membuat keputusan untuk anak, dan anak tinggal melaksanakan keputusan orangtua.
 - c. Memberikan dorongan dari luar kepada anak.
2. Pola asuh permisif
 - a. Orangtua memberi anak kebebasan tanpa disiplin.
 - b. Mengambil alih tanggung jawab anak menjadi tanggung jawab orangtua.
 - c. Tidak memberikan dorongan kepada anak.
3. Pola asuh dialogis
 - a. Orangtua memberi anak kebebasan tetapi disiplin.
 - b. Memberi pilihan kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri.
 - c. Menumbuhkan dorongan dari dalam pada diri anak.

⁵⁰ Dhofier, dkk, *op.cit*, hal. 29

⁵¹ Budi Dharmawan dan Yoyoh Yusroh, *Metode Pendidikan Rasulullah saw dalam Mengembangkan Kepribadian Anak*, on-line: <http://www.pks-anz.org/print.php?sid>. Akses: 11 Desember 2006

Dari ketiga macam pola asuh di atas, maka landasan pola asuh yang diterapkan oleh Rasulullah saw adalah pola asuh dialogis yaitu tertib dengan kebebasan, karena sesuai dengan fitrah penciptaan manusia dan diwajibkan oleh Allah swt terhadap para utusannya. Disamping itu, berpijak pada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak.⁵²

Di bawah ini merupakan tiga fase pola asuh yang diterapkan oleh Rasulullah saw, diantaranya:⁵³

- a. 0-7 tahun (dialogis-permisif), menjadikan anak manja-terarah
- b. 7-14 tahun (dialogis-koersif), menjadikan anak disiplin-terdidik.
- c. 14-21 tahun (dialogis-dialogis), menjadikan anak dapat mandiri-bertanggung jawab.

Hal tersebut juga dapat diketahui dari contoh Rasulullah saw yang sangat memperhatikan dan memperlakukan anak kecil dengan sangat baik. Beliau merawat cucu-cucunya yaitu Hasan dan Husen dengan penuh kelembutan, kehangatan dan cinta kasih, dimana hal tersebut merupakan wujud dari kecintaan dan perhatian beliau kepada mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dalam perspektif Islam yaitu pola asuh koersif (tertib tanpa kebebasan), pola asuh permisif (bebas tanpa ketertiban), dan pola asuh dialogis (tertib dengan kebebasan). Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh Rasulullah saw yaitu pola asuh dialogis, dimana terbagi menjadi tiga

⁵² <http://beranda.blogsome.com/2006/04/20/pola-asuh-anak/trackback>

⁵³ Dharmawan dan Yusroh, *op.cit*, Akses: 11 Desember 2006

macam yaitu dialogis-permisif (menjadikan anak manja-terarah), dialogis-koersif (menjadikan anak disiplin-terdidik) dan dialogis-dialogis (menjadikan anak mandiri-bertanggung jawab).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum dibahas mengenai motivasi belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan pandangan tentang arti dari belajar. Pemaparan tentang belajar dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi terhadap belajar, selanjutnya dikaitkan dengan motivasi.

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti perpustakaan, museum, taman, dan lain sebagainya.

Ditinjau dari segi guru, kegiatan belajar siswa tersebut ada yang tergolong dirancang dalam desain instruksional. Kegiatan belajar yang termasuk rancangan guru, bila siswa belajar di tempat-tempat tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Disamping itu, ada juga yang bukan rancangan dari guru yaitu siswa belajar karena berdasarkan keinginannya sendiri.⁵⁴

Thorndike, salah seorang pendiri dari aliran teori belajar tingkah laku mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus

⁵⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, hal. 78

(termasuk pikiran, perasaan atau gerakan) dan respons (yang juga bisa pikiran, perasaan atau gerakan).⁵⁵

Winkel juga berpendapat bahwa belajar pada manusia bisa dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental-psikis yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relatif konstan dan berbekas.⁵⁶

Menurut Uno, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁵⁷

Dari beberapa teori yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya secara formal, informal dan nonformal. Belajar menunjukkan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman tertentu.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan potensial terjadi sebagai hasil dari penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸

⁵⁵ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya-Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 11

⁵⁶ Uno, *op.cit*, hal. 22

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*, hal. 23

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan arti motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*) dan dorongan (*drive*). Motivasi diartikan sebagai keadaan dalam diri pribadi seseorang (kondisi internal) yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya. Dalam hal ini digunakan istilah motivasi yaitu suatu faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.⁵⁹

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk kegiatan belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan perilaku individu dalam proses belajar.⁶⁰

Dalam kaitannya dengan belajar, siswa juga memerlukan motivasi. Pada dasarnya motivasi dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar. Keberadaan motivasi juga sangat berarti bagi kegiatan belajar.

Para ahli telah mengemukakan pengertian motivasi belajar dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun pada intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri

⁵⁹ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal.9

⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit.* hal. 80

seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Wittig dan Donald mendefinisikan motivasi belajar adalah suatu perubahan energi di dalam individu siswa untuk memperbanyak kapasitas materi penguasaan (*empowering cognitive capacity*) yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi dari pusat perubahan (*central behavioral repertoire change*) yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme, berupa energi (meminjam istilah Irwanto) atau motif (istilah Morgan) untuk mencapai tujuan belajar. Morgan menyatakan bahwa motivasi belajar pada dasarnya terdiri atas suatu siklus antara motif belajar, tingkah laku instrumental belajar dan tujuan belajar itu sendiri.⁶¹

Dalam pandangan Donald menyatakan bahwa motivasi belajar selalu dimulai dari adanya perubahan perubahan energi personal (*personal energizer*) siswa yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau sikap mental (*ethics/affective arousal*) yang ditandai oleh reaksi-reaksi berupa semangat dan perilaku adaptasi secara progresif untuk mencapai tujuan belajar.⁶²

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mampu mendorong terjadinya proses belajar.⁶³ Kekuatan mental itu dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan, cita-cita baik yang tergolong rendah maupun tinggi. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما الأعمال بالنية. (البخاري مسلم)

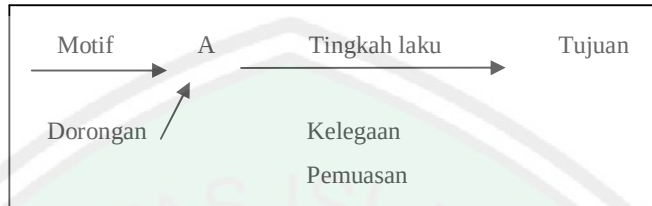
⁶¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 205

⁶² *Ibid*

⁶³ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, hal. 239

Artinya: “Sesungguhnya setiap amal itu tergantung dari niatnya” (HR. Bukhori Muslim).⁶⁴

Hal tersebut juga dapat kita lihat dalam bagan mengenai motivasi, yaitu:



Sumber: Psikologi untuk Membimbing, (1988, hal: 107)

GAMBAR 2.1
Bagan Motivasi

Dari definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keadaan yang berasal dari pribadi seseorang yang akan mendorong individu untuk melakukan sesuatu dan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar. Dimana motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan semangat dalam belajar, sehingga siswa yang termotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, motivasi belajar merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi belajar, pada umumnya dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Motivasi Instrinsik

Menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari

⁶⁴ Almath, *op.cit*, hal. 83

luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁶⁵

Sedangkan menurut Thorburgh motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam individu tanpa dipengaruhi oleh lingkungan.⁶⁶

Tadjab menyatakan bahwasanya motivasi instrinsik adalah suatu aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar.⁶⁷

Dalam motivasi instrinsik juga terdapat ciri-ciri yang saling berkaitan. Hal yang mempengaruhi motivasi instrinsik menurut Sardiman yaitu:⁶⁸

1. Tekun dalam menghadapi tugas.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dan tidak cepat puas dengan hasil yang diperolehnya.
3. Menunjukkan minat terhadap suatu tugas.
4. Dapat mempertahankan pendapatnya.
5. Lebih senang bekerja mandiri.
6. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

⁶⁵ Sardiman.A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Ed. 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 89

⁶⁶ Prayitno. *Motivasi dalam Mengajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 10

⁶⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 104

⁶⁸ Sardiman, *op.cit*, hal. 83

Klausemeir mengemukakan bahwa tingkah laku individu yang memiliki motivasi instrinsik dapat digambarkan sebagai berikut:⁶⁹

1. Berusaha menyelesaikan tugas secara benar dan tepat waktu.
2. Merasa bertanggung jawab akan keberhasilannya dalam belajar serta melaksanakan kegiatan belajar di dalam maupun di luar sekolah.
3. Memiliki sifat mengarahkan atau mengontrol diri sendiri dalam memanfaatkan sarana sekolah maupun benda-benda milik pribadinya.
4. Berusaha mencapai dan meningkatkan hubungan sosial dengan temannya.
5. Melaksanakan kegiatan belajar bukan hanya sekedar syarat minimal, melainkan ia selalu ingin menjadi yang terbaik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁷⁰

Menurut Prayitno diartikan sebagai tujuan individu untuk melakukan kegiatan yang terletak di luar aktivitas sendiri.⁷¹

Tadjab menyatakan bahwasanya motivasi ekstrinsik adalah suatu kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan

⁶⁹ Prayitno, *op.cit.* hal 94

⁷⁰ Sardiman, *op.cit.* hal. 90

⁷¹ Prayitno, *op.cit.* hal. 14

kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar itu sendiri.⁷²

Dari pengertian motivasi ekstrinsik di atas, terdapat beberapa hal yang saling mempengaruhi, yaitu:

1. Sikap pengajar

Dapat menunjukkan kehangatan, antusias, perhatian, dan berkeinginan agar siswa merasa terdorong dalam berprestasi.

2. Metode mengajar

Memilih metode belajar yang baik dan tepat, karena pemilihan metode yang tidak tepat dapat merendahkan motivasi belajar siswa. Selain itu pengajar juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar.

3. Materi pelajaran

Adanya bahan ajar yang berupa materi pelajaran. Dalam hal ini, materi pelajaran tersebut disampaikan guru untuk siswa-siswanya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di lingkungan sekolah.

4. Penilaian

Predikat yang diberikan guru kepada siswanya untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi siswa, keefektifan metode yang disampaikan dan keberhasilan siswa dari

⁷² Tadjab, *op.cit*, hal.103

kegiatan belajar mengajar.⁷³ Penilaiannya berupa prestasi hasil belajar atau penilaian tentang sikap, tingkah laku, dan kepribadian siswa secara meyeluruh.⁷⁴

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa Allah swt juga tidak menyukai hambanya yang berputus asa dalam melakukan sesuatu sebelum mereka berusaha, hal ini terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

يَبْنَى أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (QS. Yusuf; 87).⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam motivasi belajar yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, tanpa ada rangsangan dari luar (seperti: tekun, minat terhadap tugas, mandiri dan tidak putus asa dalam belajar). Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu keadaan yang datangnya dari luar individu dan dipengaruhi oleh rangsangan dari luar (seperti: sikap pengajar, metode mengajar, materi pelajaran, dan penilaian).

⁷³ Prayitno, *op.cit*, hal 86

⁷⁴ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.246

⁷⁵ As-Syarif, *op.cit*, hal.

3. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah:⁷⁶

- a. Dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Dapat mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang bermain, di samping ada yang bersemangat belajar.
- c. Dapat meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran, seperti: sebagai penasihat, instruktur, penyemangat dan pendidik.
- d. Dapat memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Adanya motivasi sangat berpengaruh pada semangat belajar yang nantinya dapat menambah pengetahuannya, karena dengan ilmu pengetahuan seseorang hamba itu dapat menduduki tempat orang-orang yang berbakti dan pangkat-pangkat yang tinggi.

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

فضل العالم على العابد كفضل القمر ليلة البدر على سائر الكواكب

(رواه أبو داود و غيره)

Artinya: “Keutamaan orang yang berilmu di atas orang yang beribadah itu seperti keutamaan bulan purnama di atas seluruh bintang-bintang

⁷⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit* , hal. 85-86

lainnya” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa-I dan Ibnu Hibban).⁷⁷

Ada beberapa cara untuk memperkuat motivasi seseorang supaya siswa dapat berbuat baik. Hal ini dapat pula berlaku untuk memperkuat motivasi dalam kegiatannya belajar agar menjadi baik dan lebih cepat. Menurut Soetomo, secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:⁷⁸

a. Memperpadukan motif-motif kuat yang sudah ada

Motif yang sudah ada apabila motif itu kuat, akan dapat mendorong individu untuk berbuat baik. Demikian pula apabila kita mengetahui lebih dari satu motif yang ada pada siswa, maka motif-motif kuat itu dapat diperpadukan menjadi motif yang lebih kuat lagi. Misalnya: motif untuk ingin menonjolkan diri, akan menyebabkan siswa itu berusaha untuk berhasil dalam belajar dan melebihi orang lain.

b. Memperjelas tujuan-tujuan sementara

Seseorang akan berbuat lebih baik dan efektif apabila dia mengetahui dengan pasti apa tujuan perbuatannya itu. Oleh karena itu, dalam membimbing anak dalam belajar perlu memperjelas lagi tujuan dari belajar.

c. Merumuskan tujuan-tujuan sementara

Apabila dikatakan sebagai tujuan belajar, biasanya tujuan itu terlalu jauh dan sukar untuk dicapai. Oleh karena itu, perlu

⁷⁷ Almath, *op.cit*, hal. 210

⁷⁸ Soetomo, *op.cit*, hal. 141-143

dikemukakan tujuan-tujuan sementara yang dapat dicapai dalam waktu yang tidak terlalu lama.

d. Merangsang pencapaian kegiatan

Sehubungan tujuan sementara, ada kaidah perbuatan individu yang menyatakan bahwa makin dekat individu kepada pencapaian tujuan maka makin besar usaha untuk mencapai tujuan itu. Hal demikian dapat kita gunakan untuk merangsang anak untuk mencapai tujuan itu. Caranya adalah dengan selalu membuat anak sadar bahwa dia sedang mendekati tujuan yang akan dicapainya.

e. Persaingan diri sendiri

Persaingan semacam ini dapat dilakukan dengan memberi tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan sendirinya siswa akan membandingkan kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan yang lain dan akan mempergunakan upaya yang digunakan pada waktu mengerjakan pekerjaan yang baik.

f. Pemberian contoh yang positif

Ada kebiasaan guru untuk membebaskan pekerjaan itu pada siswa saja, yang mana setelah memberikan tugas, misalnya guru meninggalkan kelas untuk bekerja. Kebiasaan ini memang kurang baik. Untuk menggiatkan anak bekerja setelah mendapatkan tugas, sebaiknya guru memberikan contoh yang positif dalam melakukan pekerjaan dengan menyelesaikan tugas-tugas tertentu, sehingga siswa-siswa dapat melihat bahwa guru sedang bekerja dengan baik.

Dengan demikian diharapkan juga siswa akan bekerja dan belajar sebaik yang dilakukan oleh gurunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya motivasi belajar pada dasarnya untuk memberikan semangat siswa pada kegiatan belajar. Sehingga dalam hal ini, motivasi belajar mempunyai peranan penting, yaitu: menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat dalam belajar, mencapai tujuan belajar yang optimal, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan dalam belajar.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adanya pemberian motivasi belajar bagi siswa bertujuan untuk membangkitkan dan menggairahkan proses pencapaian puncak kreativitas dan prestasi belajarnya seoptimal mungkin. Keberadaan motivasi juga berarti bagi kegiatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Faktor internal, meliputi situasi dan kondisi baik jasmani maupun rohani siswa (berupa kesehatan fisik, kepribadian, watak, tingkah laku, cita-cita dan lain-lain).
- b. Faktor eksternal, meliputi kondisi lingkungan di sekitar siswa (berupa keadaan alam, tradisi tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, dan kehidupan masyarakat)⁷⁹

⁷⁹ Dimyati dan Mudjiono, *op.cit* , hal. 99

- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁸⁰

Selain itu, hal-hal yang mempengaruhi dalam motivasi belajar, diantaranya:⁸¹

- a. Kemasakan

Untuk mengerti motivasi individu harus diperhatikan kemasakannya baik fisik, psikis maupun sosial. Karena jika tidak diperhatikan akan menimbulkan frustrasi yang akhirnya mengurangi kapasitas belajar siswa.

- b. Usaha yang bertujuan *goal* dan ideal

Tiap usaha untuk membuat *goal* dan yang lebih kuat adalah suatu langkah menuju ke motivasi yang efektif.

- c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Apabila *goal* sudah terang dan siswa diberitakan tentang kemajuannya, maka dorongan untuk usaha akan semakin besar. Kemajuan perlu diberitahukan, karena dengan mendapatkan kemajuan ini siswa akan merasa puas. Sesuai dengan *low of effect* dari Thorndike, kepuasan ini akan membawa kepada usaha yang lebih besar.

- d. Penghargaan dan hukuman

⁸⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 130

⁸¹ *Ibid*, hal. 130-135

Penghargaan dapat berupa material atau yang lain seperti: sosial, kedudukan, promosi yang berupa spiritual adalah pujian. Hukuman merupakan motivasi negatif karena didasarkan rasa takut. Sehingga kemungkinan dapat menghilangkan inisiatif, moral dan aspek pribadi.

e. Partisipasi

Adanya keinginan mengambil bagian dalam aktivitas-aktivitas siswa untuk berpartisipasi yang dapat menimbulkan inisiatif dan memberikan terwujudnya ide-ide yang lebih kreatif.

f. Perhatian insentif

Adanya perhatian termasuk salah satu cara untuk dapat memotivasi siswa pada saat mereka sedang belajar. Motivasi yang baik adalah apabila seluruh kepribadian orang yang belajar dapat ditimbulkan.

Menurut pendapat Dimiyati dan Mudjiono, motivasi belajar dipengaruhi oleh lima faktor, diantaranya:⁸²

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan dan nilai-nilai kehidupan serta perkembangan kepribadian. Cita-cita yang akan dicapai siswa akan memperkuat semangat belajar

⁸² Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit* , hal. 97-100

dan mengarahkan perilaku belajar, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa untuk mempelajari sesuatu akan semakin mendorong untuk mempelajari mata pelajaran yang bersangkutan. Karena keberhasilan yang dicapai dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut akan memuaskan dan menyenangkan hatinya.

3. Kondisi siswa

Kondisi yang meliputi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian saat siswa tersebut belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya. Karena dengan kondisi lingkungan yang aman, tentram maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Unsur-unsur yang dinamis ini merupakan unsur yang berkembang mengikuti perkembangan zaman yang nantinya dapat membangkitkan keinginan siswa untuk belajar.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah (adanya tertib belajar, membina disiplin belajar dan membina tertib pergaulan serta lingkungan) dan luar sekolah (keluarga, lembaga agama, pusat pendidikan yang lain).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (seperti: kesehatan fisik, kepribadian, watak, dan tingkah laku) dan faktor eksternal (seperti: keadaan alam, tradisi tempat tinggal, pergaulan teman sebaya, kehidupan masyarakat, penghargaan, dan perhatian). Motivasi ini perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sebagai perwujudan kemandirian yang terwujud dalam cita-cita, kondisi, dan kemampuan siswa dalam mengatasi kondisi lingkungan dan dinamika siswa dalam belajar.

5. Motivasi Belajar Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir, dan berkarya yang bertujuan untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.⁸³

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat

⁸³ Fahmy Alaydroes, *Latar Belakang, Visi dan Format Sekolah Islam Terpadu*. www.jsit.or.id. Akses: 30 April 2007

tinggi, karena melalui pendidikan tersebut orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang juga dapat mengenal Tuhannya. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan sebagai sebuah proses perolehan ilmu harus terus-menerus dilakukan, di mana pun dan kapan pun berada. Disamping itu, pendidikan dapat mencerahkan kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berpengetahuan cukup dan terdidik, merupakan masyarakat yang unggul karena anggota-anggotanya dapat mencapai keunggulan dan kemakmuran.

Ilmu pengetahuan adalah kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, petunjuk jalan kepada agama, pendorong ketabahan di saat dalam kekurangan dan kesukaran.⁸⁴

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن عبد البر)

Artinya: “Mencari ilmu pengetahuan adalah kewajiban atas setiap orang Islam” (diriwayatkan oleh Ibnu Abdilbarr).⁸⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam memerintahkan kaum Muslimin agar menuntut ilmu dan mempunyai motivasi yang tinggi. Mengejar pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam baik laki-laki maupun wanita. Disamping itu, Islam mengajarkan kaum Muslimin agar berupaya sekuat mungkin untuk mengejar pendidikan

⁸⁴ Imam Alghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, (Bandung: CV. Diponegoro: 1975), hal. 22

⁸⁵ Almath, *op.cit*, hal. 206-207

sebagai kemajuan, bahkan jika hal itu harus dilakukan dengan bepergian jauh ke negeri Cina.

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
أطلب العلم ولو بالصين (الجمع الصغير)

Artinya: “Carilah Ilmu walaupun sampai ke negeri Cina” (Al-Jami’ Al-Shaghir juz 1 hal. 44).⁸⁶

Allah swt meninggikan pangkat sesuatu kaum karena ilmu pengetahuan yang dimiliki. Allah swt juga menjadikan mereka sebagai pemimpin, penghulu, dan pembimbing yang diikuti petunjuknya. Mereka juga sebagai penunjuk ke jalan kebaikan, sepat terjangnya dicontoh, kelakuannya ditiru dan diteladani.

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
خير الدنيا والآخرة مع العلم. وشرف الدنيا والآخرة مع العلم.
والعالم الواحد أكبر من جهة الفضل عند الله تعالى من ألف شهيد

Artinya: “Kebaikan di dunia dan akhirat beserta ilmu dan kemuliaan di dunia dan akhirat dengan ilmu. Seorang yang alim (orang yang mengamalkan ilmu) lebih besar keutamaannya bagi Allah swt daripada seribu pejuang yang mati syahid”⁸⁷

Hal tersebut juga terdapat dalam firman Allah swt yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

⁸⁶ Dhofier dkk, *op.cit*, hal. 59

⁸⁷ Usman Alkhaibawi, *Durratun Nasihin_Mutiara Muballigh*, (Semarang: 1979), hal. 61

Artinya: “Allah swt mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat” (QS. Mujadalah; 11).⁸⁸

Allah swt menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan yang nantinya akan menjadi sarana untuk dapat mempertahankan eksistensinya agar tidak binasa.⁸⁹

Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang dapat mendorong manusia untuk dapat melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya, atau menolak bahaya yang dapat membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya.⁹⁰

Motivasi menurut Najaati yaitu kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku dan mengarahkannya ke satu atau beberapa tujuan tertentu.⁹¹

As-Samaaluuthy juga mengungkapkan bahwa:

“Motivasi diartikan kondisi internal (fisik ataupun mental, fitrah maupun perolehan) yang merangsang perilaku, menentukan jenis dan orientasinya, serta mengantarkannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang dapat memuaskan salah satu aspek dari kehidupan manusia”⁹²

Pemahaman Islam mengenai belajar, sangat berorientasi pada motivasi internal. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa manusia

⁸⁸ As-Syarif, *op.cit*, hal. 321

⁸⁹ Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 248

⁹⁰ *Ibid*, hal. 191

⁹¹ Az-Za’balawi *op.cit*, hal. 191

⁹² *Ibid*

ditekankan untuk menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat. Pemahaman ini kemudian dijadikan konsep untuk menggiatkan belajar seumur hidup (*long life education*).

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

أطلب العلم من المهد إلى اللحد (رواه الترمذي)

Artinya: “Carilah ilmu mulai dari ayunan sampai masuk liang lahat” (Hadits Tirmidzi).⁹³

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa suatu proses pendidikan tersebut harus dilakukan sejak anak dilahirkan (*min al-mahdi*) sampai ia meninggal (*ila al-Lahdi*). Demikian pentingnya pendidikan itu, sehingga harus dilakukan secara terus-menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya. Melalui pendidikan itu juga nantinya dapat memajukan kehidupan.

Selain hadits tersebut juga disebutkan dalam hadits Turmudzi yang berbunyi:

عن أبي دردي رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سلك طريقا يبتغي فيه علما سهل الله إنه إلى الجنة (رواه الترمذي)

Artinya:”Dari Abu Darda’ r.a saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah swt akan memudahkan jalannya menuju surga” (HR Turmudzi).⁹⁴

Dari sini dapat diketahui bahwasanya dalam ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu lebih tinggi, sehingga

⁹³ Dhofier dkk, *op.cit*, hal. 45

⁹⁴ Dhofier dkk, *op.cit*, hal. 38

nantinya akan menjadi motivasi seseorang untuk dapat rajin dan giat dalam belajar setiap saat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam perspektif Islam yaitu kekuatan penggerak atau potensi fitrah yang terpendam (kondisi dalam diri individu), yang dapat mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yaitu dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, sehingga dapat mengarahkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, Allah swt menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan dalam kegiatan belajar. Sehingga Allah swt akan meninggikan pangkat kaum yang mempunyai ilmu pengetahuan, karena Islam memerintahkan kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan agar menuntut ilmu dan mempunyai motivasi yang tinggi.

C. Pola Asuh Orangtua dan Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Anak ibarat setangkai bunga yang sedang mekar bagi kehidupan kita, sinar harapan masa depan kita serta cahaya mata ibu-bapaknya. Anak-anak juga yang telah mengabadikan sejarah gemilang bangsa-bangsa di dunia. Anak-anak dan pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang harus mereka pikul selama masa hidupnya. Pertama, mereka ditugaskan untuk memelihara hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsanya. Kedua, mereka diharapkan untuk menguasai kemampuan dan keberanian yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup bangsanya.⁹⁵

⁹⁵ Dhofier dkk, *op.cit*, hal. 53

Berdasarkan pertimbangan ini maka dalam Islam sangat menekankan pentingnya pemeliharaan anak. Al-Qur'an menetapkan aturan-aturan tentang perlindungan kehidupan anak dan juga menetapkan tuntunan tingkah laku sepanjang hidupnya. Dalam mengatur kehidupan anak, keluarga dan masyarakat, Islam mempertimbangkan adanya saling ketergantungan yang kuat antara ketiga kelompok tersebut, sehingga kelemahan pada satu pihak akan mempengaruhi nasib seluruh kelompoknya.⁹⁶

Jika dalam Islam telah menetapkan kewajiban orangtua agar memelihara dan menuntun anak-anaknya, maka hal itu bukan berarti bahwa Islam meremehkan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Dalam menetapkan kewajiban tersebut, Islam tidak menghendaki orangtuanya berfikir seolah-olah mereka berhak mengatur seluruh hidup anaknya sewaktu anak tersebut masih sepenuhnya bergantung kepada mereka. Akan tetapi, Islam menghendaki agar orangtua menjaga dan membimbing anak-anaknya supaya tidak kehilangan arah serta tenggelam dalam keraguan dan kecurigaan. Islam sekedar menggariskan agar orangtua secara tidak langsung membimbing dan memelihara kesejahteraan anak-anaknya.

Pada dasarnya, setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka ingin anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, dan beriman. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

⁹⁶ *Ibid*

Secara sederhana, kewajiban orangtua hanya mengembangkan apa yang sudah ada pada anak, yaitu potensi kebajikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Akan tetapi di sisi lain, orangtua juga mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi perilaku menyimpang dari anak.

Pandangan Islam tentang pendidikan anak telah dijelaskan secara rinci oleh Ridla dengan berbagai contoh yang ditulis dalam kitab Tafsir Al-Manar. Telah ditunjukkan bukti-bukti bahwa pendidikan (pola asuh) anak yang bebas dan leluasa lebih dapat menciptakan generasi yang mantap, kuat dan bertanggung jawab bagi nusa dan bangsa.⁹⁷

Ada sebuah nasihat nenek moyang yang mengajarkan agar orangtua:

“Bermain dengan anaknya sampai ia berumur tujuh tahun, kemudian memberikan didikan disiplin selama tujuh tahun berikutnya, dan kemudian mendampinginya sebagai teman selama tujuh tahun berikutnya, sesudah itu membiarkannya bebas.”⁹⁸

Hal tersebut sangat penting memperkenankan anak untuk mengikuti pembicaraan dan mempersilahkan menyampaikan pikirannya meskipun aneh, tidak masuk akal ataupun tidak mempunyai sangkutan dengan pokok pembicaraan.

Orangtua lebih baik sering menunjukkan tentang kesalahan anaknya dalam cara berfikir atau memberikan argumentasi. Anak harus selalu didorong untuk menyampaikan apa yang ia anggap benar. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut sangat menguntungkannya karena:

3. Anak akan selalu dapat menyampaikan pendapatnya.

⁹⁷ Dhofier dkk, *op.cit*, hal. 57

⁹⁸ *Ibid*, hal. 57

4. Dengan menunjukkan kesalahannya dalam berfikir, anak akan dapat memperbaiki pendapatnya dan mengambil keputusan yang lebih baik.
5. Jika yang lebih tua mengambil keputusan, anak dapat belajar dari mereka tentang cara mempertimbangkan yang benar dan bagaimana cara mengambil keputusan.
6. Anak akan terbiasa dihadapkan pada bagaimana cara memperbincangkan berbagai masalah untuk mencapai penyelesaian atas masalah-masalah tersebut.
7. Dengan cara seperti itu, kita berarti telah melengkapi anak tersebut untuk menghadapi kehidupan yang sulit.
8. Kesempatan itu juga akan membebaskan anak untuk berfikir aneh, membiasakan menghadapi persoalan, sehingga tahu bagaimana menghadapi dan menyelesaikan persoalan, dan kelak anak tidak akan bingung terhadap masalah yang dihadapinya sendiri.

Rasulullah saw mewasiatkan bahwasanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

ليس منا من لم يرحم صغيرنا ويعرف شرف كبرنا (رواه الترميذي)

Artinya: “Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak penyayang kepada yang lebih muda serta tidak menghormati yang lebih tua” (HR. Tirmidzi).⁹⁹

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat melukiskan dengan sangat menarik dan tepat perasaan suci yang dimiliki para orangtua ini. Seperti yang

⁹⁹ Riyadh, *op.cit*, hal. 155

telah digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa anak-anak merupakan perhiasan dunia:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. Al-Kahfi; 46).¹⁰⁰

Sementara pada saat lain juga dilukiskan sebagai nikmat terbesar sehingga menuntut adanya rasa syukur terhadap Sang Pemberi Nikmat, seperti dalam ayat Al-Israa' yang berbunyi:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami Membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar”(QS.Al-Israa';6).¹⁰¹

Bahkan pada kesempatan lain, anak-anak juga dianggap dapat menjadi cahaya mata dan penyejuk jiwa bagi para orangtua yang berkeinginan untuk menempuh jalan takwa. Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, ‘Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati

¹⁰⁰ As-Syarif, *op.cit*, hal. 450

¹⁰¹ *Ibid*, hal. 425

(kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Furqaan; 74).¹⁰²

Dari paparan selintas terlihat betapa Al-Qur'an menggambarkan pentingnya anak bagi orangtua dalam kehidupan rumah tangga. Anak adalah belahan jiwa dan buah hati mereka. Kecintaan terhadap anak merasuk ke dalam setiap relung hati seperti aliran darah yang masuk ke setiap bagian tubuh terkecil sekalipun.

Menurut ayat tersebut juga dapat dicermati lagi cara perwujudan pola asuh orangtua dalam cara perwujudan kasih sayang, para orangtua dapat dikategorikan kepada dua kelompok besar, yaitu:

1. Orangtua yang sukses menemukan cara dan bentuk pengungkapan rasa kasih sayang secara baik dan bijak terhadap anak. Artinya, orangtua yang termasuk kelompok ini berhasil menerjemahkan perasaan mulia mereka tersebut ke dalam tataran praktis kehidupan sehingga kita dapat melihat mereka bersikap lembut, adil, serta senantiasa memberikan motivasi maupun nasihat yang baik terhadap anak-anaknya. Orangtua ini yang nantinya akan mendapat cinta dan ridha dari Allah swt.
2. Orangtua yang tidak mampu mengekspresikan rasa cinta yang sebenarnya dengan baik dan bijak. Artinya, mereka tidak berhasil membuat anak-anaknya merasakan perasaan mulia, sebaliknya yang mereka lihat dan terima dari orangtuanya justru sikap-sikap atau ekspresi yang terkesan menafikan adanya perasaan kasih sayang orangtua mereka, seperti roman muka yang tidak lembut, tutur kata yang kasar,

¹⁰² As-Syarif, *op.cit*, hal. 569

sikap keras yang tidak pada tempatnya, dan lain sebagainya. Orangtua yang seperti ini adalah mereka yang sangat membutuhkan benih-benih cinta dan kasih ilahi ke dalam hati dan rumahnya. Jika tidak maka mereka tidak akan mendapat cinta dan ridha dari Allah swt.

Diantara contoh-contoh tentang pendidikan anak yang bebas yang dianjurkan oleh Islam ialah apa yang dialami oleh Abbas, sewaktu Nabi bersabda kepada sahabatnya:¹⁰³

“Tuhan telah membandingkan seorang yang beriman dengan sebuah pohon yang tidak menggurkan daun-daunnya”, dan beliau bertanya kepada para sahabat: “Tahukah pohon apa itu?”. Mereka diam sehingga Nabi menjawab: “Pohon kurma”

Tanggung jawab pembentukan watak dan kesehatan sepenuhnya ada di tangan keluarga. Bernadib mengungkapkan bahwa dasar kehidupan di dalam keluarga diharapkan jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang kurang baik, sebab kemajuan perkembangan anak didik lebih menguntungkan jika hidup di dalam keluarga yang baik serta lingkungan yang baik pula. Dalam hal tersebut, maka peran dan bantuan dari orangtua tercermin dalam cara mengasuh dan mendidik anak.¹⁰⁴

Belajar ilmu pengetahuan karena Allah swt merupakan tanda taqwa kepada-Nya, mencarinya merupakan ibadah, menelaahnya sebagai bertasbih, menyelidikinya adalah sebagai jihad, mengajarkannya kepada orang yang

¹⁰³ Dhofier dkk, *op.cit*, hal. 58

¹⁰⁴ Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal.121

belum mengetahuinya sebagai sedekah, menyampaikannya kepada ahlinya adalah kebaktian.¹⁰⁵

Berdasarkan alasan-alasan itu, maka pokok-pokok dalam ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan yang dapat mempercerdas seseorang serta memakmurkan masyarakat apalagi mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

علموا أولادكم فأفهم مخلوقون لزمان غير زمانكم (حديث شريف)

Artinya: “Didiklah anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang berbeda dengan zamanmu” (Hadits Sharif).¹⁰⁶

Rasulullah saw adalah orang yang sangat memperhatikan ilmu dan pengajaran (pendidikan dalam format yang utuh). Sementara itu, salah satu hal yang penting dari proses pendidikan yang benar adalah mengajarkan kepada anak ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Beliau juga memaparkan tentang urgensi ilmu dan belajar dalam kehidupan manusia serta pentingnya setiap orang membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan peranan penting yang dimilikinya dalam mengantarkan manusia menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Bentuk disiplin keilmuan yang seyogianya diajarkan kepada setiap anak, sesuai tuntunan Rasulullah saw, sebagaimana dijelaskan dalam hadits seperti: mengajarkan budi pekerti yang baik, mengajarkan hal-hal yang berkaitan

¹⁰⁵ Al-Ghazali, *op.cit*, hal. 22

¹⁰⁶ Dhofier dkk, *op.cit*, hal. 59

dengan ibadah, mengajarkan anak cara membaca Al-Qur'an, mengajarkan cara menyikapi setiap permasalahan dengan baik, dan bersabar ketika kehilangan anak.¹⁰⁷

Integritas Al-Qur'an dalam pendidikan adalah sebuah *aksioma* (tidak diperdebatkan oleh siapapun). Maka, tidak mengherankan kalau visi Al-Qur'an tentang manusia sedemikian sempurna. Berdasarkan unsur materinya, manusia diberi sejumlah motivasi untuk mendorongnya melakukan proses-proses pemenuhan. Sedangkan berdasarkan unsur rohaninya, manusia diberi sejumlah potensi untuk mengantarkannya ke kesempurnaan manusiawi.¹⁰⁸ Disamping itu Al-Qur'an mengajarkan bahwa kewajaran dan keseimbangan merupakan pondasi utama yang harus dijaga oleh seorang muslim dalam perilakunya ketika ia ingin memenuhi dorongan motivasi-motivasinya.

Dalam bidang pertumbuhan psikologisnya, pendidikan juga dapat menolong individu untuk mendidik dan menghaluskan perasaannya serta mengarahkannya kepada kebaikan. Sedangkan dalam bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pendidikan yang baik dapat menolong individu untuk menguatkan iman, akidah dan pengetahuannya terhadap Tuhannya, hukum-hukum, ajaran-ajaran dan moral agama-Nya. Hal ini seperti yang disampaikan Rasulullah saw yang mana pendidikan tidak semata-mata menjadi makhluk yang berilmu pengetahuan, teknologi yang maju, tetapi sekaligus juga makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Selain itu, untuk

¹⁰⁷ Riyadh, *op.cit*, hal 165-170

¹⁰⁸ Az-Za'balawi *op.cit*, hal. 186-187

mempersiapkan manusia agar mampu memikul tugas hidup sebagai khalifah Allah swt di muka bumi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Islam sangat menekankan pentingnya pemeliharaan anak. Dalam hal mengatur kehidupan anak, keluarga dan masyarakat. Islam mempertimbangkan adanya saling ketergantungan yang kuat antara ketiganya. Syariah Islam juga membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak titipan Tuhan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Disamping itu, Islam juga memerintahkan kaum muslimin agar menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan yang nantinya dapat mempercerdas seseorang serta memakmurkan masyarakat. Dengan pendidikan yang tinggi kelak akan dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajarnya, karena motivasi belajar tersebut merupakan fitrah terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan pada dirinya atau memuaskan kebutuhan primernya (dalam hal ini adalah kegiatan belajarnya).

D. Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa

Anak memang titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Namun seringkali sebagai

orangtua merasa was-was, jika melihat perkembangan prestasi anak kita yang tergolong biasa-biasa saja, atau bahkan jauh dari harapan kita.

Pendidikan anak merupakan upaya yang harus berlangsung secara simultan yang memerlukan kerja keras, pengetahuan yang luas, serta kesabaran tinggi dari para pendidik. Selain itu, orangtua dan pendidik juga dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif tentang aspek-aspek yang bakal mempengaruhi pertumbuhan anak, baik dalam fisik, rasio, sosial, maupun emosi dan kejiwaan. Mereka juga harus benar-benar menyadari berbagai permasalahan yang mungkin akan dihadapi anak dalam proses perkembangan serta bagaimana mengatasinya.

Dalam rangka menunjang kesuksesan amanah berat yang dipikulkan di pundak para orangtua ini, Allah swt telah menanamkan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang dan cinta yang tanpa batas terhadap anak-anaknya. Perasaan ini yang secara sadar atau tidak, akan menggiring para orangtua untuk memberi perhatian penuh terhadap kebutuhan, pemeliharaan, serta pendidikan anak-anaknya kelak. Tanpa anugerah itu, niscaya jenis manusia ini telah lama musnah dari permukaan bumi karena para orangtua tidak akan dapat sabar dalam memelihara dan mendidik putra-putri mereka.

Mitos anak tak berprestasi menganggap semua anak yang prestasinya menurun akibat malas dan tidak punya motivasi, karenanya mereka perlu insentif agar bisa maju kembali. Mereka sangat membutuhkan dorongan, perlu dinasihati, disemangati, agar bisa termotivasi dan berprestasi.

Orangtua bukan satu-satunya pihak yang pikirannya dikabuti mitos tak berprestasi ini. Para guru, konselor, teman-teman anak tersebut, kakek-nenek, paman dan bibi, bahkan sebagian psikolog juga percaya mitos itu. Sehingga para orangtua mencoba untuk memotivasi belajar anaknya yang tidak termotivasi dengan cara sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Menjanjikan ganjaran dan hadiah.
2. Menegakkan hukuman.
3. Mencoba membantu agar tugas-tugas sekolah anak menjadi lebih menarik dan menghiburnya.
4. Menekankan pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.
5. Membantu mereka berprestasi agar bisa merasakan senangnya kesuksesan.
6. Mengikutkan pelajaran tambahan atau les
7. Mendorong mereka untuk bicara dengan orang-orang sukses agar bisa meneladani dan sekaligus memberi motivasi.
8. Mendorong mereka untuk bicara dengan orang-orang gagal untuk menyadarkan mereka betapa menderitanya tidak sukses ini.
9. Memindahkan sekolah ke lingkungan yang lebih disiplin, kompetitif dan peduli.
10. Memindahkan jurusan ke program yang lebih disukai anak.

Memotivasi anak belajar di rumah sangat beragam. Langkah terbaik mengatasi permasalahan belajar anak adalah mencari dahulu penyebab

¹⁰⁹ K. Sulistyono, *Kiat Menumbuhkan Motivasi (Kunci Keberhasilan: Motivasi)*. (Jakarta: PT. MNI Global. Tabloid Mom & Kiddie_Ed. 3, 2006), hal. 3

utamanya. Jika ternyata permasalahan anak berawal dari lingkungan rumah, banyak yang dapat dilakukan orangtua selama berada di rumah untuk membangkitkan semangat belajar anak, yaitu:¹¹⁰

1. Berempati

Salah satu cara untuk dapat berempati dengan anak adalah menerima anak sebagaimana adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini, yang perlu ditekankan yaitu bahwa kemampuan anak berbeda antara satu dengan yang lain.

2. Memberi penghargaan

Anak yang menunjukkan prestasi baik dari hasil belajarnya layak mendapat penghargaan (*reward*) baik berupa materi, perhatian, kasih sayang, pujian, dan lain-lain perlu diperhatikan, penghargaan yang diberikan hendaknya secukupnya saja, tidak lebih dan tidak kurang.

3. Memberi kepercayaan

Anak akan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan potensinya selama ia juga mendapat kepercayaan dari orangtua. Sikap percaya dari orangtua dapat pula memotivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan dan meningkatkan harga dirinya. Berilah kepercayaan saat ia memilih pelajaran yang diminatinya. Tentu saja orangtua juga harus membantu untuk mengarahkannya.

4. Mencukupi sarana belajarnya

¹¹⁰ Eko Pramono, *Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak*, (Solo: Pustaka At-Tibyan. Majalah NIKAH_Edisi. 4, 2002), hal. 57-59

Menyediakan sarana belajar yang mendukung proses belajarnya seperti melengkapi buku-buku yang dibutuhkan. Jika memungkinkan membuat perpustakaan pribadi bagi anak dan menjauhkan dari sarana yang tidak mendukung.

5. Memberi teladan

Anak akan lebih termotivasi jika melihat orangtuanya juga suka belajar. Ini juga memberikan pengertian padanya bahwa belajar berlaku sepanjang usia.

6. Mencarikan teman belajar

Mencarikan teman belajar yang baik bagi anak, terutama bagi anak yang sudah besar. Anak dapat diminta untuk membuat kelompok belajar dengan mengundang teman-temannya yang mempunyai semangat tinggi dalam belajar. Dengan demikian motivasi anak akan lebih terpacu.

7. Memperhatikan kesehatan dan gizinya

Orangtua memperhatikan kesehatan dan gizinya, mungkin juga menurunkan motivasi belajar anak disebabkan karena ia sedang mengalami masalah kesehatan. Apapun gejala suatu penyakit tetap harus diwaspadai.

8. Menciptakan situasi yang menyenangkan di rumah

Situasi rumah yang tidak menyenangkan akan membuat anak menjadi tidak betah untuk belajar di rumah. Mendampingi anak ketika belajar membuat anak merasa nyaman meskipun orangtua tidak

menguasai mata pelajaran. Orangtua dapat menanyakan pelajaran apa yang diperoleh hari itu, bagaimana keadaan di sekolah, apa saja hal-hal yang dialami dan lain-lain. Bagi anak, perhatian kecil ini sangat berarti. Yang paling penting adalah sikap sabar dan pengertian sebagai orangtua sangat dibutuhkan oleh anak.

Selain hal di atas, ada 20 kiat untuk membangkitkan motivasi belajar anak menurut Komandoko, yaitu:¹¹¹

1. Mengenal ciri-ciri menurunnya motivasi belajar

Sebelum dapat meningkatkan motivasi belajar anak, orangtua harus mengenali ciri-ciri menurunnya motivasi belajar anak. Seringkali orangtua berpegangan pada nilai yang diperoleh anak di sekolah, untuk mengukur semangat belajar anak. Padahal belum tentu dari menurunnya nilai, mungkin ada faktor lain. Ciri-ciri menurunnya motivasi belajar anak ditunjukkan dengan berbagai perilaku, seperti:

- b. Anak terlihat malas belajar dan malas berangkat sekolah.
- c. Perhatiannya lebih tertuju pada hal yang berseberangan dengan belajarnya, misal: melihat TV, bermain *video game*.
- d. Nilai-nilainya cenderung terus menurun.

Langkah yang dapat dilakukan orangtua untuk membangkitkan motivasi belajar anak, yaitu: dengan mencari dan menemukan penyebab menurunnya motivasi belajar anak serta mencari cara mengatasinya.

2. Menciptakan suasana sehat dalam keluarga

¹¹¹ Gamal Komandoko, *20 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2006), hal. 9-69

Suasana keluarga sangat berpengaruh pada motivasi belajar anak dan merupakan faktor yang paling dekat dengan kehidupan anak, yang secara langsung mempengaruhi motivasi belajarnya.

Ciri-ciri keluarga yang terdapat suasana sehat dan menyenangkan diantaranya ditunjukkan dengan:

- a. Masing-masing anggota keluarga berbicara dengan sopan.
 - b. Diantara anggota keluarga nampak saling menyayangi dan juga saling menghargai.
 - c. Saling menolong dan menghormati diantara anggota keluarga.
 - d. Melakukan kegiatan dalam rumah secara gotong-royong dan bersama-sama.
3. Menekankan keberhasilan

Adakalanya anak mengalami kegagalan pada masa pendidikannya. Dapat juga dirasakan setelah anak mendapat hukuman karena tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru atau bahkan menurun drastis peringkat di kelasnya. Dampak yang paling terlihat pada anak dalam kasus ini adalah menurunnya semangat dan motivasi belajarnya.

Sehingga cara yang baik untuk dapat membangkitkan semangat belajarnya yaitu dengan:

- a. Tidak perlu berlarut-larut menyesali kegagalan, karena kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Anak akan dapat meraih keberhasilan jika berusaha dengan sungguh-sungguh.
- b. Pengalaman adalah guru yang terbaik.

4. Mencaci maki itu menyakitkan.

Langkah bijak yang diterapkan adalah memberi penjelasan kepada anak cara menjawab soal yang sulit. Akan lebih baik lagi jika mampu menemukan cara lain pemecahan soal itu yang akan mempermudah anak menjawab soal yang sejenis.

5. Menentukan prioritas utama

Menentukan prioritas utama yang ingin diterapkan pada anak. Membiarkan anak menikmati masa kecilnya dengan bahagia namun tetap memperhatikan bekal berharga untuk memasuki dunia yang kelak akan dijalaninya.

6. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda

Setiap anak tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri. Untuk meningkatkan motivasi belajar sebaiknya tidak dengan cara membandingkan kualitas anak dengan saudaranya.

7. Dia bukan Anda

Setiap orang memiliki batas dalam hal kemampuan. Karena adanya keterbatasan yang berbeda-beda, begitu pula dengan anak-anak. Bantuan dari orangtua lebih berharga dibandingkan dengan cerita kehebatan masa lalu orangtua.

8. Rumput tetangga tampak lebih hijau

Orangtua dalam membangkitkan motivasi belajar anaknya tanpa menghubungkan-hubungkan atau mengkait-kaitkan dengan siapapun juga.

Dirinya adalah dirinya sendiri. Membiarkan anak bersaing secara jujur dengan mengatasmakan kemampuan diri yang sesungguhnya.

9. Dia bukan manusia super

Setiap orang mempunyai keterbatasan dalam hal kemampuan. Sebagai orangtua bisa mengajari berbagai hal dalam mata pelajaran yang kurang dimengerti oleh anak. Tidak menuntut anak untuk selalu sempurna dalam mengerjakan tugas karena ia bukan manusia super.

10. Mengingatn adanya faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, teman sekolah, dan teman sepermainan juga berpengaruh terhadap bangkitnya motivasi belajar.

11. Menjadi orangtua yang *supportive*,

Sebagai orangtua sudah seharusnya memberikan dorongan agar anak mampu memperbaiki dirinya, yaitu dengan memberi teguran yang lebih halus pada anak.

12. Merangkak sebelum berjalan,

Membiasakan dahulu anak belajar secara rutin dan teratur dalam waktu yang tidak terlalu lama setiap harinya. Misalnya saja sekitar setengah jam, setelah itu anak akan mampu malakukannya dalam jangka waktu tertentu.

13. Televisi bukan musuh,

Mengawasi dengan cara pengaturan yang tepat kegiatan menonton TV untuk tetap menjaga motivasi belajarnya dan sekaligus mendapatkan kegemaran dari menonton.

14. Memberikan anak hadiah yang mendidik,

Orangtua juga perlu untuk memberikan hadiah yang sesuai dengan kesenangan anak, yaitu dengan memilihkan hadiah yang mendidik agar motivasi belajarnya dapat meningkat. Namun harus tetap menjaganya agar hadiah itu tidak menjadi penyebab turunnya semangat belajar.

15. Memberikan pujian dan rangsangan

Orangtua perlu memberi pujian dan rangsangan yang tepat untuk meningkatkan agar dapat memotivasi belajar anak dan mengingatkan agar anak tetap berprestasi.

16. Memberikan fasilitas kamar

Fasilitas yang berupa kamar pribadi juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Karena bagi anak, kamarnya tidak lain halnya laksana istananya. Namun juga, orangtua tetap melakukan pengawasan pada saat belajar.

17. Pengalaman adalah guru terbaik

Dengan membiarkan anak merasakan pengalaman nyata, maka akan memberi kesempatan untuk merasakan asyiknya belajar sekaligus menghindarkan dirinya dari kebosanan, karena pengalaman adalah guru yang terbaik.

18. Mendongengkan pelajaran

Memberikan pengarahan supaya tidak takut untuk melakukan terobosan melalui kreasi tertentu untuk membangkitkan motivasi belajar anak. Disamping itu juga, dapat menyelipkan pesan-pesan tertentu, misal meminta agar rajin belajar.

19. Meyakinkan kemampuan anak

Berusaha untuk membangkitkan motivasi belajarnya tanpa terlalu tergantung dimana anak bersekolah atau terganggu dengan status sekolahnya.

20. Mengikutsertakan les sesuai kemampuan

Orangtua lebih dahulu untuk mengetahui kondisi anaknya sebelum mengikutkan pada les tambahan, karena les bukan segala-galanya dan bukan merupakan jaminan anak akan mendapatkan *magic power* yang mampu menaikkan prestasi sekolah dalam sekejap.

E. Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empiris.¹¹²

Berdasarkan teori di atas, hipotesanya adalah **ada korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa.**

¹¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 182

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitian. Penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mencari pengetahuan baru.¹¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara dua variabel yang ada.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.¹¹⁴ Sedangkan jenis penelitiannya berupa korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel, dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan itu.¹¹⁵

B. Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian (*point to be notice*) yang menunjukkan variasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.¹¹⁶

¹¹³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 103

¹¹⁴ *Ibid*, hal. 105-106

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hal. 239

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 50

1. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya.¹¹⁷
2. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkap dan jelaskan.¹¹⁸

Adapun pembagian variabel yang hendak diteliti adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Pola Asuh Orangtua
2. Variabel Terikat (Y) : Motivasi Belajar Siswa

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional sebagai proses melekatkan arti pada suatu variabel yaitu dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Singkatnya definisi dalam hal ini secara praktis akan memberikan batasan suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan dan perawatan, dengan tujuan untuk membimbing atau mengarahkan serta mendidik anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik dalam suatu lingkungan keluarga. Pola asuh tersebut meliputi demokratis,

¹¹⁷ Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, (Yogyakarta: UGM Press, 1993), hal. 58

¹¹⁸ *Ibid*, hal. 59

otoriter dan permisif. Dalam hal ini yang dimaksud orangtua yaitu ayah dan ibu atau orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anak.

Motivasi belajar adalah keadaan yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang akan mendorong (mengarahkan) individu untuk melakukan sesuatu dan mencapai pada tujuan yang jelas yaitu kegiatan belajar. Motivasi belajar tersebut berupa motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi menempati wilayah tertentu dan populasi yang benar-benar nyata bukan suatu yang dalam angan-angan peneliti saja.¹¹⁹

Dalam melakukan penelitian, adakalanya peneliti menjadikan keseluruhan unit objek untuk diteliti, adakalanya hanya mengambil sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN Malang I yang berjumlah 236 orang siswa, terdiri dari 75 orang siswa putra dan 161 orang siswa putri.

2. Sampel

Sampel secara sederhana dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian, artinya sebagian dari populasi mewakili seluruh populasi.¹²⁰

¹¹⁹ Arikunto, *op.cit*, hal. 118

¹²⁰ *Ibid*, hal. 109

Teknik yang dipakai untuk menunjukkan sampel yaitu dengan metode *Purposive Sample*, dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, akan tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.¹²¹

Untuk mempermudah pengambilan sampel, menggunakan pegangan apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, namun jika subjek besar atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.¹²²

Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 25% dari populasi sebesar 236 orang siswa yaitu 60 orang siswa kelas XI MAN Malang I.

E. Metode Pengumpulan data

Metode Pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data.¹²³ Berdasarkan objek penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik yang akan digunakan ini adalah:

1. Angket

Angket adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang subjek ketahui.¹²⁴ Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, dimana objek tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan.

¹²¹ Arikunto, *op.cit*, hal.117

¹²² *Ibid*, hal. 120

¹²³ *Ibid*, hal. 137

¹²⁴ *Ibid*, hal. 138

2. Metode Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi sistematis dilakukan penulis sebelum terjun ke lapangan.¹²⁵

Tujuan metode observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, kegiatan-kegiatan yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

3. Dokumentasi

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter. Metode dokumentasi yang diselidiki peneliti adalah benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.¹²⁶

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam dan mengatur fakta tentang variabel yang dikaji secara empiris antar hubungannya.¹²⁷

Peneliti menggunakan dua instrumen yaitu pola asuh orangtua dan motivasi belajar siswa. Alat ukur yang digunakan adalah angket pola asuh orangtua dengan jumlah soal seluruhnya sebanyak 40 item dan motivasi belajar dengan jumlah soal yang sama dan masing-masing disediakan jawaban secara rinci.

¹²⁵ Arikunto, *op.cit*, hal. 133

¹²⁶ *Ibid*, hal. 149

¹²⁷ *Ibid*, hal. 126

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap) dan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap).¹²⁸

Skala pengukuran yang digunakan adalah model Skala Likert, menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dengan skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda *cross* (X) pada salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia. Prosedur penskalaan model Likert ini didasarkan oleh dua asumsi yaitu :

- Setiap pernyataan yang telah tertulis dapat disepakati termasuk pernyataan yang *favourabel* dan *unfavourabel*.
- Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.¹²⁹

TABEL 3.1
Skala Nilai

<i>Favourable</i>	Bobot	<i>Unfavourable</i>	Bobot
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

¹²⁸ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 107

¹²⁹ *Ibid*, hal. 139

TABEL 3.2
Indikator dan Deskriptor Pola Asuh Orangtua

Indikator	Deskriptor
Demokrasi	1. Orangtua lebih memprioritaskan kepentingan anak. 2. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak. 3. Tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. 4. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. 5. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
Otoriter	1. Orangtua menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. 2. Cenderung untuk memaksa, memerintah, dan menghukum anak. 3. Tidak mengenal kompromi. 4. Dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. 5. Tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai keinginan anaknya.
Permisif	1. Orangtua memberikan pengawasan yang sangat longgar pada anak. 2. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. 3. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya. 4. Sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua kepada anak.

TABEL 3.3
Indikator dan Deskriptor Motivasi Belajar

Indikator	Deskriptor
Motivasi Intrinsik	1. Tekun dalam menghadapi tugas 2. Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa dan tidak cepat puas dengan hasil yang diperoleh 3. Menunjukkan minat terhadap suatu tugas 4. Dapat mempertahankan pendapatnya 5. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini 6. Senang mencari dan memecahkan masalah.
Motivasi Ekstrinsik	1. Sikap Pengajar 2. Metode Mengajar 3. Materi Pelajaran 4. Penilaian

TABEL 3.4
Blue Print Pola Asuh Orangtua

No	Indikator	No. Deskriptor		Jumlah		
		<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	Total
1.	Demokratis	1, 2, 4, 7, 8, 12, 13	3, 5, 6, 9, 10, 11, 14	7	7	14
2.	Otoriter	15, 17, 18, 21, 22, 24, 27	16, 19, 20, 23, 25, 26, 28.	7	7	14
3.	Permisif	29, 32, 34, 35, 39, 40.	30, 31, 33, 36, 37, 38.	6	6	12
Jumlah				20	20	40

TABEL 3.5
Blue Print Motivasi Belajar

No	Indikator	No. Deskriptor		Jumlah		
		<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourabel</i>	<i>Unfavourabel</i>	Total
1	Instrinsik	1, 3, 5, 9, 13, 23, 24, 34, 38, 40	6, 8, 10, 14, 19, 20, 29, 31, 35, 37	10	10	20
2	Ekstrinsik	2, 16, 21, 22, 26, 28, 30, 33, 36, 39	4, 7, 11, 12, 15, 17, 18, 25, 27, 32	10	10	20
Jumlah				20	20	40

F. Prosedur Penelitian

1. Gambaran Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, pertama kali yang dilakukan adalah menentukan populasi yang diharapkan mampu untuk mempresentasikan hasil dari penelitian.

2. Persiapan Administrasi

Terlebih dahulu peneliti meminta surat izin penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yang kemudian ditujukan kepada Kepala Sekolah MAN Malang I. Setelah melakukan konfirmasi dan mendapatkan persetujuan dari pihak terkait, maka observasi dan pengambilan data pun dilakukan.

3. Persiapan Peneliti

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu dengan melakukan studi literatur melalui jurnal, buku-buku, internet, skripsi, majalah, surat kabar dan lain-lain untuk menemukan satu permasalahan penelitian dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi dan menentukan populasi serta sampel penelitian.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan konfirmasi dengan pihak Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang I, disamping itu peneliti menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, serta observasi lapangan secara langsung. Kemudian melakukan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah serta melakukan skoring dan pengolahan data yang diperoleh dari lapangan. Untuk langkah terakhir, peneliti membuat kesimpulan dan saran.

G. Validitas Dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya.¹³⁰

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut.

Dalam mengetahui sejauh mana kevalidan alat ukur, maka digunakan rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

FORMULA 3.1 Korelasi *Product Moment* Pearson

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = korelasi *Product Moment*

N = jumlah subjek penelitian

$\sum x$ = jumlah x (skor item)

$\sum x^2$ = jumlah x kuadrat

$\sum y$ = jumlah y (skor faktor)

$\sum y^2$ = jumlah y kuadrat

$\sum xy$ = hasil kali jumlah skor x dan y untuk setiap responden

¹³⁰ Azwar, *op.cit*, hal. 173

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan apa yang diobservasi, bila diuji kembali oleh orang lain (baik dilain waktu maupun sekarang) maka hasilnya akan relatif sama.

Menurut Azwar, tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.¹³¹

Dalam mengetahui reliabel atau tidak, maka digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dimana rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0.

Adapun rumus *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut :

FORMULA 3.2 Reliabilitas *Alpha Cronbach*

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

¹³¹ Azwar, *op.cit*, hal. 170

H. Analisa Data

Dalam upaya menjawab atas penggambaran tingkat reliabel pola asuh orangtua dan motivasi belajar siswa pada populasi, maka peneliti menggunakan pengkategorian dalam tiga tingkatan.¹³² Pengkategorian tersebut berdasarkan rumus:

FORMULA 3.3 Harga *Mean* Dan *Standart Deviasi*

Tinggi : $(Mean + 1 SD) < X$

Sedang : $(Mean - 1 SD) \leq X \leq (Mean + 1 SD)$

Rendah : $X < (Mean - 1 SD)$

Untuk memberikan gambaran korelasi antara variabel pola asuh orangtua dan variabel motivasi belajar siswa, maka rumus yang digunakan adalah *Product Moment* dari *Pearson*.

FORMULA 3.4 Korelasi *Product Moment Pearson*

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = jumlah responden

X = angket pada variabel pertama

Y = angket pada variabel kedua

r_{xy} = korelasi *Product Moment*

¹³² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 109

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Malang I

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang I di Jl. Baiduri Bulan No. 40 Tlogomas Malang pada bulan Maret-Mei 2007 dan dilakukan pada jam efektif sekolah pukul 12.30-14.00 wib. Dari hasil observasi pada bulan Maret 2007 diperoleh data dokumentasi tentang sejarah berdirinya MAN Malang I yakni sebagai berikut:

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang I adalah lembaga pendidikan Islam Tingkat Menengah Atas, merupakan perpanjangan atau restrukturisasi dari lembaga Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Malang I yang disebut lembaga PGAN Surabaya di Karang Menjangan, berdiri pada tahun 1957.

Pemindahan PGAN Surabaya ke Malang sehubungan karena PGAN Surabaya mengalami masa penurunan kualitas karena tidak memiliki gedung sama sekali dan saat itu menempati gedung milik Sekolah Guru Pendidikan Jasmani Surabaya.

Dengan pertimbangan faktor-faktor tersebut, akhirnya diputuskan bahwa PGAN Surabaya harus pindah dengan salah satu alternatif pilihan kota sebagai tempat pindahan adalah kota Malang. Alasan yang diberikan adalah kota Malang merupakan pusat pendidikan. Diharapkan dengan

berpindahnya PGAN Surabaya ke kota Malang akan terjadi pengembangan mutu dan kualitas bagi PGAN Surabaya tersebut.

Gedung PGAN ditempatkan di Jalan Bandung bersebelahan dengan PGAN Malang yang sebelumnya sudah berdiri, sehingga terdapat dua lembaga PGAN yang dipimpin oleh satu kepala sekolah.

Dengan berpindahnya PGAN Surabaya ke kota Malang, PGAN itu mengalami kemajuan yang pesat karena sistem manajemennya mengikuti program yang diterapkan oleh PGAN Malang yang dipimpin oleh Bapak Raden Sutarno dengan para stafnya.

Dengan berjalannya waktu, selanjutnya PGAN ini beralih nama menjadi PGAN II Malang dan pindah lokasinya ke daerah Dinoyo Malang. Pada tahun 1978 muncul kebijakan baru yaitu instruksi Menteri Agama yang menyatakan bahwa dalam data Kabupaten hanya diperbolehkan satu lembaga PGAN, berdasarkan SK Menteri Agama No.16/17 Tahun 1978 lembaga PGAN diubah nama menjadi dua Madrasah.

Sejak resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Malang 1, Madrasah ini telah mengalami lima kali masa kepemimpinan jabatan Kepala Sekolah, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|---------------------|
| 1. Raibin, BA | Tahun 1978-1986 |
| 2. Drs. H. Kusnan A | Tahun 1986-1993 |
| 3. Drs. H. Toras Gulton | Tahun 1993-2004 |
| 4. Drs. H. Tonem Hadi, M.Ag | Tahun 2004-2007 |
| 5. Drs. Zainal Mahmudi | Tahun 2007-sekarang |

Dengan pimpinan Madrasah yang selalu bergantian. Sampai saat ini mengalami banyak kemajuan dan telah dikenal oleh warga sebagai sekolah agama favorit. Demikian sejarah singkat berdirinya MAN Malang I, semoga hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk meraih cita-cita dan harapan pada masa yang akan datang.

Adapun Visi dan Misi dari MAN Malang I diantaranya:

a. Visi MAN Malang I:

Bertaqwa, Cerdas, Inovatif, Mandiri, dan Berwawasan IPTEK.

b. Misi MAN Malang I

1. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
2. Mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang efektif.
3. Meningkatkan kualitas akademik.
4. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
5. Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
6. Penguasaan *life skill* dan menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif.
7. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan IPTEK dan IMTAQ.

2. Keadaan Siswa-siswi MAN Malang I

Setiap tahun ajaran baru, siswa-siswi MAN Malang I mengalami peningkatan jumlah siswa-siswi yang diterima. Dibandingkan dengan tahun kemarin, MAN Malang I tahun ajaran 2006/2007 banyak sekali peminatnya dan siswa-siswi yang diterima tahun ajaran 2006/2007 lebih banyak daripada tahun ajaran 2005/2006.

Berikut jumlah siswa siswi MAN Malang I tahun ajaran 2006/2007 mulai kelas X sampai kelas XII.

TABEL 4.1
Jumlah Siswa-Siswi Kelas X

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XA	14	26	40
XB	15	26	41
XC	14	25	39
XD	15	25	40
XE	14	26	40
XF	13	26	39
XG	14	26	40
Jumlah	99	180	279

Sumber: Data BP/BK MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

TABEL 4.2
Jumlah Siswa-Siswi Kelas XI

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XI B1	8	18	26
XI B2	8	20	28
XI A1	10	30	40
XI A2	12	28	40
XI S1	14	21	35
XI S2	11	22	33
XI S3	12	22	34
Jumlah	75	161	236

Sumber: Data BP/BK MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

TABEL 4.3
Jumlah Siswa-Siswi Kelas XII

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XII B1	10	20	30
XII A1	8	29	37
XII A2	8	29	37
XII S1	13	17	30
XII S2	13	15	28
XII S3	12	19	31
Jumlah	64	129	193

Sumber: Data BP/BK MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

Dari kesekian banyak siswa-siswi MAN Malang I, mereka telah banyak mempersembahkan berbagai macam juara dari perlombaan yang mereka ikuti, baik di dalam kota maupun di luar kota, diantaranya:

TABEL 4.4
Prestasi Siswa-Siswi Kelas X Periode 2006/2007

Danem	Jumlah Siswa
16, - 18,	1
18, - 20,	20
20, - 22,	22
22, - 24,	45
24, - 26,	69
26, - 28,	22
> 28, - ...	5

Sumber: Data BP/BK MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

TABEL 4.5
Prestasi Siswa Siswi Kelas XI Periode 2005/2006

Danem	Jumlah Siswa
14, - 16,	18
16, - 18,	64
18, - 20,	49
20, - 22,	34
22, - 24,	26
> 24, -	21

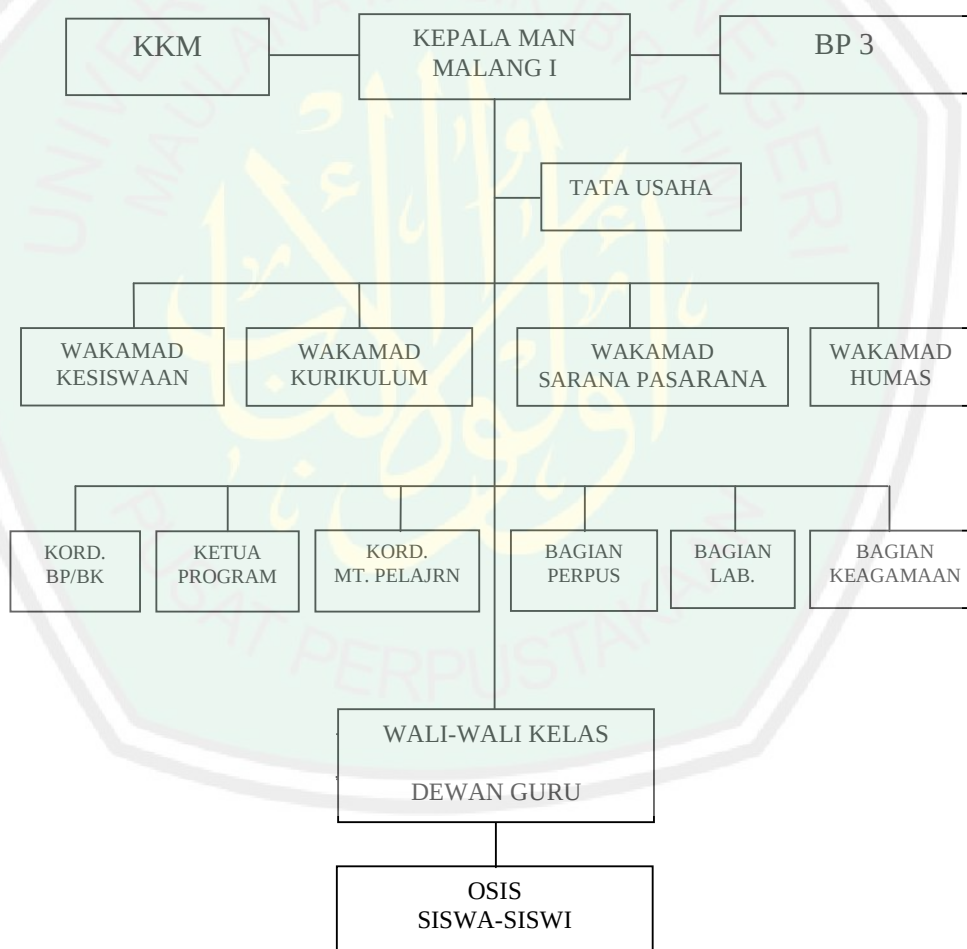
Sumber: Data BP/BK MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

TABEL 4.6
Prestasi Siswa Siswi Kelas XII Periode 2005/2006

Danem	Jumlah Siswa
14, - 16,	15
16, - 18,	55
18, - 20,	59
20, - 22,	61
22, - 24,	24
> 24, -	17

Sumber: Data BP/BK MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

3. Struktur Organisasi MAN Malang I



Sumber: Data Tata Usaha MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

4. Personalia Organisasi MAN Malang I

Kepala Madrasah	: Drs. Zainal Mahmudi
Wakamad Kesiswaan	: Drs. Nur Hidayatullah
Wakamad Kurikulum	: Drs. Samsudin, M.Pd
Wakamad Sarana Prasarana	: Drs. H. Badjuri
Wakamad Humas	: Drs. M. Arifin
Kepala Urusan TU	: Siti Aqofah Meimoenah
Bendahara	: Wahyu Ujiati
Staf	: Sugiono, S.Ag
Ketua Program Bahasa	: Drs. Jamal, M. Pd
Ketua Program IPA	: Drs. M. Husnan
Ketua Program IPS	: Drs. Sudirman
Koordinator Mat. Pel. Matematika	: Drs. M. Husnan
Koordinator Mat. Pel. Fisika	: Drs. Sabilal Rosyad
Koordinator Mat. Pel. Kimia	: Drs. Nu'man Khumaidi
Koordinator Mat. Pel. Biologi	: Drs. Ismiati Mahmudah
Koordinator Mat. Pel. Bhs Inggris	: Asmawatie Rosyidah, SH., S.Pd
Koord. Mat. Pel. Bhs & Sastra Indo.	: Drs. Jamal
Koordinator Mat. Pel. Rmpn Agama	: Dra. Hj. Istarsyidah
Koordinator Mat. Pel. Bahasa Arab	: Drs. Shohib, M.Ag
Koordinator Mat. Pel. Ekonomi	: Chusnul Chotimah, S.Pd
Koordinator BP / BK	: Dra. Hj. Siti Kholifah
Koordinator Perpustakaan	: Agung Nugroho, S. Pd

Koordinator Lab.	: Dra. Sri Pusporini
Koordinator Lab. Bahasa	: Drs. H. Badjuri
Koordinator Lab. Fisika	: Nur Handayani, S. P
Koordinator Lab. Biologi	: Dra. Dyah Istami Suharti
Koordinator Lab. IPS	: Drs. Rudi Haryono
Koordinator Lab. Keagamaan	: Drs. Shohib, M. Ag
Koordinator Lab. Komputer	: Drs. Imam Istamar
Pembina MPK	: Syai'in Qodir, S. Pd
Pembina OSIS	: Drs. Nur Hidayatullah
Koordinator Bid. Agama	: Drs. Shohib, M. Pd
Koordinator Bid. Paskibraka	: Agung Nugroho, S. Pd
Koordinator Bid. Pramuka	: Drs. Rudi Hariyono
Koordinator PMR	: Drs. Sudirman
Koordinator UKS	: Dra. Hj. Siti Kholifah
Koordinator KIR / Majalah	: Drs. Jamal, M. Pd
Koordinator Bid. JKPKA	: Dra. Sri Pusporini
Koordinator Bid. Mading	: Dra. Ismiati Mahmudah
Koordinator Bid. KOPSIS	: Dra. Wahyu W.
Koordinator Bid. Olah raga	: H. Promoe Soetedjo, BA
Koordinator Kesenian	: Drs. M. Husnan
Pembina TATIB Siswa	: Syai'in Qodir, S. Pd
Pembina TATIB Siswa	: Agung Nugroho, S. Pd
Pembina TATIB Siswa	: Yasin, S. Pd

Pembina TATIB Siswa : Arlis Yuliani Zubaidah, S. Pd

Pembina TATIB Siswa : Dra. Erni Qomarita Rida

Piket TATIB:

- Piket Hari Senin : Subhan, S. Pd

Farah Fuadati, S. Pd

- Piket Hari Selasa : Ary Budiono, S. Pd

Anita Fanti Hariyani, A. Md

- Piket Hari Rabu : Drs. Sabilal Rosyad

Rahmah Farida, S. Pd. I

- Piket Hari Kamis : Syarifuddin, S. Pd

Lely Pancaratna, S. Pd

- Piket Hari Jum'at : Azin Priyo Kunantiono, S. Pd

Dra. Luluk Machufah

- Piket Hari Sabtu : Yasin, S. Pd

Nur Handayani, S. P

Sumber: Data Tata Usaha MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

WALI KELAS

X A : Arlis Yuliani Z., S. Pd

X B : Dra. Ninik Rukayati

X C : Drs. H. Nu'man Khumaidi

X D : Nur Handayani, S. P

X E : Emi Rohanum, S. Pd

X F : Dra. Hj. Ninik Rukayati

X G : Dra. Erni Qomaira Rida

XI B 1 : Dra. Hidayatus Syibyanah, M. A

XI B 2 : Dra. Yayuk Khisbiyah W

XI A1 : Drs. Arif Djunaidi

XI A2 : Dra. Diyah Istami Suharti

XI S1 : Drs. Imam Istamar

XI S2 : Dra. Luluk Machsufah

XI S3 : Subhan, S.Pd

XII B : Drs. M. Shohib, M. Ag

XII A1 : Betty Sumiwati, S. Pd

XII A2 : Drs. Sabilal Rosyad

XII S1 : Drs. Sudirman, S. T

XII S2 : Dra. Hj. Nur Laila

XII S3 : Chusnul Chotimah, S. Pd

Sumber: Data Tata Usaha MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

5. Sarana dan Prasarana MAN Malang I

Dalam rangka tercapainya target kualitas yang baik, MAN Malang 1 memiliki beberapa faktor pendukung antara lain sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mencapai target tersebut, pendayagunaan sarana dan prasarana diupayakan secara maksimal, efisien, dan efektif. Kelengkapan dan kelayakan pendidikan yang ada di MAN Malang I, diantaranya:

TABEL 4.7
Fasilitas MAN Malang I

No	Keterangan Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Madrasah	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Komputer	1	Baik
5	Ruang Laboratorium IPA	3	Baik
6	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
7	Ruang Laboratorium IPS	1	Baik
8	Ruang Kantor TU	1	Baik
9	Ruang Masjid	1	Baik
10	Ruang Panitia	1	Baik
11	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12	Ruang BK / BP	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Ruang Pramuka	1	Baik
15	Ruang PMR	1	Baik
16	Ruang UKS	2	1 Baik, 1 Rusak
17	Ruang Koperasi	1	Baik
18	Ruang Kelas	18	Baik
19	Kamar Mandi / WC Siswa Putra	7	Baik
20	Kamar Mandi / WC Siswa Putri	4	Baik
21	Kamar Mandi / WC Guru	1	Baik
22	Kamar Mandi / WC Karyawan	1	Baik
23	Tempat Parkir	2	Baik
24	Lapangan Olah Raga / Upacara	1	Baik
25	Lapangan Basket / Volley	1	Baik
26	Ruangan Kegiatan Ekstra	1	Baik
27	Kantin	3	Baik
28	Telepon Koin Umum	1	Baik
29	Ruang Aula	1	Baik

Sumber: Data Tata Usaha MAN Malang I Tahun Ajaran 2006/2007

B. Deskripsi Data

1. Validitas Instrumen

Berdasarkan dari uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*, pada setiap *item* diketahui bahwa pada angket pola asuh orangtua sebanyak 40 *item* didapat dua *item* yang dinyatakan gugur, sedangkan yang dinyatakan shahih ada 38 *item*. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 *item* dengan membuang dua *item* yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.8
Item Shahih Skala Pola Asuh Orangtua

No	Indikator	No. Indikator		Jumlah		
		Item shahih	Item gugur	Item shahih	Item gugur	Total
1.	Pola Asuh Demokratis	1, 2, 4, 7, 8, 12, 13, 3, 5, 6, 9, 10, 11, 14	-	14	-	14
2.	Pola Asuh Otoriter	15, 17, 18, 22, 24, 27, 16, 19, 20, 23, 25, 26, 28.	21	13	1	14
3.	Pola Asuh Permisif	29, 32, 35, 39, 40, 30, 31, 33, 36, 37, 38	34	11	1	12
Jumlah				38	2	40

Pada angket motivasi belajar siswa sebanyak 40 *item* didapat empat *item* yang dinyatakan gugur, sedangkan *item* yang dinyatakan shahih ada 36 *item*. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 36 *item* dengan membuang empat *item* yang gugur.

TABEL 4.9
Item Shahih Skala Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	No. Indikator		Jumlah		
		Item shahih	Item gugur	Item shahih	Item gugur	Total
1.	Motivasi intrinsik	1, 3, 5, 6, 8, 9, 10, 13, 14, 19, 23, 31, 34, 35, 37, 38, 40	20, 24, 29	17	3	20
2.	Motivasi ekstrinsik	2, 4, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 36, 39	7	19	1	20
Jumlah				36	4	40

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabel yang angkanya berada dalam rentang 0,00 – 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabel mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien reliabel semakin rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitas.¹³³

Dari hasil analisis statistik, pada instrumen pola asuh orangtua mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0,92. Sedangkan pada instrumen motivasi belajar siswa mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0,91. Dengan melihat hasil tersebut di atas, maka kedua instrumen yang digunakan dapat dikatakan reliabel.

a. Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas XI MAN Malang I

Setelah melakukan analisa data, dapat dijelaskan bahwa pola asuh orangtua pada siswa kelas XI MAN Malang I mempunyai *mean* sebesar 117,42 dengan standar deviasinya sebesar 13,61.

¹³³ Syaifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 83

Menurut Azwar, pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor *mean* (M) oleh suatu deviasi standar (S) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:¹³⁴

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &: (Mean + 1 SD) < X \\ \text{Sedang} &: (Mean - 1 SD) \leq X \leq (Mean + 1 SD) \\ \text{Rendah} &: X < (Mean - 1 SD)\end{aligned}$$

TABEL 4.10
Skor Pola Asuh Orangtua

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &: 131,03 < X \\ \text{Sedang} &: 103,81 \leq X \leq 131,03 \\ \text{Rendah} &: X < 103,81\end{aligned}$$

TABEL 4.11
Distribusi Pola Asuh Orangtua

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentasi
1.	Tinggi	8	13,33 %
2.	Sedang	43	71,67 %
3.	Rendah	9	15 %
Jumlah		60	100 %

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa pola asuh orangtua pada siswa kelas XI MAN Malang I yang berkategori tinggi berjumlah 8 siswa atau 13,33%, sedangkan pada pola asuh orangtua yang berkategori sedang berjumlah 43 siswa atau 71,67%, dan pola asuh orangtua yang berkategori rendah berjumlah 9 siswa atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI MAN Malang I mempunyai pola asuh sedang.

¹³⁴ Azwar, *op.cit*, hal 163

b. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Malang I

Setelah melakukan analisa data, dapat diketahui *mean* untuk motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I sebesar 109,50 dengan standar deviasinya 11,98.

Dari hasil perhitungan, dapat dilakukan pembagian menjadi tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &: (Mean + 1 SD) < X \\ \text{Sedang} &: (Mean - 1 SD) \leq X \leq (Mean + 1 SD) \\ \text{Rendah} &: X < (Mean - 1 SD)\end{aligned}$$

TABEL 4.12
Skor Motivasi Belajar

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &: 121,48 < X \\ \text{Sedang} &: 97,52 \leq X \leq 121,48 \\ \text{Rendah} &: X < 97,52\end{aligned}$$

TABEL 4.13
Distribusi Motivasi Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentasi
1.	Tinggi	12	20 %
2.	Sedang	38	63,33 %
3.	Rendah	10	16,67 %
Jumlah		60	100 %

Dari hasil pemberian kategori di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar yang berkategori tinggi berjumlah 12 siswa atau 20%, sedangkan motivasi belajar yang berkategori sedang berjumlah 38 siswa atau 63,33%, dan motivasi belajar yang berkategori rendah berjumlah 10 siswa atau 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I menempati kategori sedang.

C. Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa

Untuk menganalisa data korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I, maka rumus yang digunakan dengan *Product Moment* dari *Pearson*.

Hasil dari korelasi antara pola asuh orangtua (pada variabel X) dengan motivasi belajar siswa (pada variabel Y) adalah sebagai berikut :

TABEL 4.14
Korelasi *Product Moment*

<i>Correlations</i>		X	Y
X	<i>Pearson Correlation</i>	1.000	.776(**)
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000
	<i>N</i>	60	60
Y	<i>Pearson Correlation</i>	.776(**)	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.
	<i>N</i>	60	60

** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa korelasi kedua variabel sebesar 0,776 pada taraf $P = 0,001$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I.

Dengan demikian, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orangtua Siswa Kelas XI MAN Malang I

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua siswa kelas XI MAN Malang I rata-rata termasuk dalam kategori sedang, yaitu berjumlah 71,67 % dengan 43 responden.

Semua orangtua menginginkan yang terbaik buat anak-anaknya. Orangtua menginginkan anak mereka memiliki banyak teman, berprestasi di sekolah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, menyenangkan, dan berpikir positif mengenai diri sendiri. Memahami perilaku anak dengan menggunakan kekuatan besar yaitu memberi pujian dan pendekatan kepada anak akan membuat anak tersebut menjadi baik. Apalagi pola asuh orangtua yang diberikan dalam membesarkan anak tidak sama. Orangtua menggunakan prinsip yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan mereka masing-masing.

Aristoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir, jiwa manusia itu tidak memiliki apa-apa, bagaikan sebuah meja lilin (*tabula rasa*) yang siap dilukis oleh pengalaman.¹³⁵ Aristoteles dan Locke (1632-1704), yang merupakan tokoh empirisme Inggris menggunakan konsep tersebut, dimana pada waktu lahir manusia tidak mempunyai warna mental. Warna tersebut akan didapat dari pengalaman (satu-satunya jalan ke pemilikan pengetahuan), bukan ide yang menghasilkan pengetahuan tetapi keduanya adalah produk pengalaman. Secara psikologi, ini berarti seluruh

¹³⁵ Rakhmat, *op.cit*, hal: 26

perilaku manusia dan kepribadian ditentukan oleh pengalaman indrawi. Pikiran dan perasaan bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan oleh perilaku masa lahir.¹³⁶

Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam membentuk perilaku, menyiratkan betapa plastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apapun dengan menciptakan lingkungan yang relevan.¹³⁷ Dalam hal ini yang dimaksud lingkungan yaitu lingkungan keluarga, dimana para orangtua dapat menerapkan pola asuh kepada anaknya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sebab, pada hakikatnya anak yang dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan suci, bersih tiada dosa dan noda. Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.
(رواه البخاري)

Artinya: “Setiap bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (fitrah_Islam), tetapi kedua orangtuanyalah yang kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala)” (Hadist Al-Bukhari dari Abu Hurairah RA).¹³⁸

Pola asuh orangtua tidak hanya menimbulkan hubungan yang kuat di dalam keluarga tetapi juga sikap dan perilaku anak. Menjadi orangtua memang membutuhkan kepekaan. Kesuksesan-kesuksesan dan kesalahan-kesalahan merupakan bagian dari proses menjadi orangtua. Karena contoh dari tindakan yang sehari-hari dilakukan dapat ditiru oleh anaknya.

¹³⁶ Rakhmat, *op.cit*, hal: 26

¹³⁷ *Ibid*, hal. 27

¹³⁸ Almath, *op.cit*, hal. 243

Menurut Bolson, pola asuh orangtua dapat digolongkan dalam tiga tipe, diantaranya:¹³⁹

d. Otoriter

Orangtua berada dalam posisi sebagai arsitek. Orangtua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka.

e. Demokratis

Tipe ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

f. Permisif

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak, Akibatnya, orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing terhadap anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.

¹³⁹ Andrie dkk, *op.cit*, hal. 71

Anak merupakan buah alami dari kuatnya kasih sayang suami-isteri. Status sebagai ayah dan ibu merupakan kedudukan mulia yang penuh makna sebagai ekspresi bahwa Allah swt telah melimpahkan rahmatnya sehingga keduanya saling dipenuhi rasa kasih dan perasaan terikat satu sama lain secara langgeng. Ikatan yang kuat antara orangtua dan anak-anak merupakan salah satu bentuk hubungan antar manusia yang paling teguh dan mulia. Allah swt telah memelihara dan menjamin agar hubungan kuat tersebut dapat langgeng dan berkembang sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan memantapkan eksistensinya.

Cinta antara kedua orangtua kepada anak-anaknya tidak boleh diselingi oleh keraguan. Karena cinta tersebut merupakan tanda Ke-Tuhanan dan suatu rahmat yang besar bagi kemanusiaan. Allah bersabda:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (QS. Ar-Ruum; 21).¹⁴⁰

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam menerapkan pola asuh orangtua kepada anaknya memang membutuhkan perhatian dan kesabaran. Menyamakan anak dalam hal pemberian, perlakuan, dan kasih sayang merupakan faktor yang sangat penting diterapkan oleh orangtua.

¹⁴⁰ As-Syarif, *op.cit*, hal. 645

2. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Malang I

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pada siswa kelas XI MAN Malang I rata-rata memiliki tingkat motivasi belajar pada kategori sedang yaitu berjumlah 63,33 % dengan 38 responden.

Sebelum orangtua mencap anaknya tidak mempunyai motivasi belajar, hendaknya mereka mengerti dulu tentang motivasi, seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa, Guru Besar di Pasca Sarjana Universitas Indonesia, bahwa motivasi adalah dorongan atau tenaga penggerak untuk melakukan sesuatu.¹⁴¹

Kalaupun orangtua berhasil memotivasi anak untuk belajar, sudah pasti dengan sedikit paksaan. Hal ini akan menimbulkan kondisi tidak enak, karena anak akan menjalankannya dengan jengkel dan terpaksa. Dengan begitu motivasi yang diharapkan bisa tumbuh pada diri anak tidak akan terwujud, walaupun mereka menjalankan apa yang diperintahkan orangtuanya. Karena motivasi yang tercipta pada dirinya bukan berasal dari dorongan diri sendiri, melainkan dari paksaan.

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi yaitu siswa yang berusaha membuat aktivitas akademiknya menjadi lebih berarti dan bermakna serta berusaha untuk mengambil keuntungan dari aktivitas akademik tersebut. Apalagi peran orangtua dan peran guru adalah dua faktor penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Dengan motivasi yang kuat,

¹⁴¹ Sulistyono, *op.cit*, hal. 7

maka hambatan apapun yang ditemui akan dengan sendirinya secara gigih pula usaha untuk mengatasinya.¹⁴²

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat, karena pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Begitu pula penegasan yang dikemukakan Azra bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁴³

Al-Qur'an mengajarkan bahwa kewajaran dan keseimbangan merupakan pondasi utama yang harus dijaga oleh seorang muslim dalam perilakunya ketika ia ingin memenuhi dorongan motivasi-motivasinya, baik ia remaja, pemuda, orang dewasa atau orang lanjut usia.¹⁴⁴

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁴⁵

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar, sehingga siswa yang termotivasi kuat akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Islam menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan teoritis dan empiris, yang mampu memahami Al-

¹⁴² Supardi, *op.cit*, hal. 117

¹⁴³ Hemlan Elhany, *Manusia dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)*, (STAIN Jurai Siwo Metro, 2004), Majalah Tarbawiyah Vol.1 No.1 Ed. Januari 2004, hal. 49

¹⁴⁴ Az-Za'balawi *op.cit*, hal. 195

¹⁴⁵ Tadjab, *op.cit*, hal. 102

Qur'an, membantu memahami keagungan ayat-ayat Allah swt di alam semesta, dan menunjukkan bukti kekuasaan ke-esaan_Nya.

Rasulullah saw mendorong umat manusia untuk menuntut ilmu. Dalam As-Sunnah Tirmidzi meriwayatkan dari Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال:
من سلك طريقاً يلتمى فيه علماً سهل الله إليه إلى الجنة (رواه
الترمذي)

Artinya: “Barangsiapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah swt akan memudahkan baginya mendapatkan jalan menuju surga” (HR. Turmudzi).¹⁴⁶

3. Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak, karena anak merupakan buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga.

Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial pertama anak belajar menjadi manusia sosial dan mengadakan sosialisasi serta tempat yang dominan terhadap perkembangan fisik dan psikis anak semenjak lahir hingga mereka dewasa. Anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, sosial maupun budaya dalam keluarga. Peran orangtua dalam membimbing dan mendidik anak serta menyelamatkan anak merupakan tujuan yang utama.

¹⁴⁶ Az-Za'balawi *op.cit*, hal. 232

Pola asuh orangtua bagi anak adalah bagi penentuan anak untuk masa depannya, karena orangtua mempunyai tanggung jawab untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang bersifat positif. Disamping itu, orangtua juga berperan aktif dalam pendidikan anak, terutama dalam hal pendampingan belajar. Kehadiran orangtua pada saat mereka belajar sangat berarti, dengan tujuan supaya anak tersebut dapat termotivasi saat mereka sedang melakukan kegiatan belajar.

Rasulullah saw merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang senantiasa menasihatkan kepada para orangtua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan orangtua dengan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak.

Dalam ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan yang dapat mempercerdas seseorang dan memakmurkan masyarakat apalagi mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Sebagaimana disebutkan dalam bagian terdahulu, bahwa pendidikan (pola asuh orangtua) serta kebiasaan yang digunakan sehari-hari di rumah saling berhubungan terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dalam menghadapi anak pada waktu belajar, sikap orangtua dalam memperhatikan sangat menentukan semangat dalam belajarnya.

Terdapat tiga pola asuh orangtua, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dengan melihat hasil *mean* dan standar deviasi diantara ketiga pola asuh orangtua tersebut, pola asuh demokratis yang mempunyai *mean* tinggi dan pola asuh ini dianggap sebagai cara mendidik

anak yang baik, tetapi dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Dari pendapat di atas, jika dihubungkan dengan penelitian yang mengukur korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I dengan bantuan komputer program *SPSS for windows* diperoleh hasil r sebesar 0,776 maka menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian.

Dari hasil penelitian r sebesar 0,776 jika dikonsultasikan dengan harga tabel arah signifikasi 5% untuk jumlah subjek 60 siswa adalah 0,254 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,776 > 0,254$) yang membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengandung arti bahwa hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, karena terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan motivasi belajar siswa ($r_{xy} = 0.776$; $p = 0.001$), yang berarti semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, begitu juga sebaliknya apabila pola asuh orangtua rendah, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orangtua yang diterapkan pada siswa kelas XI MAN Malang I termasuk kategori sedang, dengan sampel 43 siswa atau 71,67%. Melihat *mean* dan standar deviasi dari masing-masing pola asuh orangtua (demokratis, otoriter, dan permisif), diketahui pola asuh demokratislah yang dominan diterapkan oleh orangtua siswa kelas XI MAN Malang I.
2. Tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas XI MAN Malang I baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diketahui pada kategori sedang, dengan sampel berjumlah 38 siswa atau 63,33%.
3. Korelasi antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar siswa kelas XI MAN Malang I mempunyai hubungan yang positif dan signifikan, dengan *alpha* 0,776 pada taraf $P = 0,001$. Semakin demokratis orangtua mengasuh anak, maka semakin tinggi tingkat motivasi belajarnya. Semakin otoriter orangtua mengasuh anak, maka dalam kegiatan belajar mudah mengalami hambatan atau semakin rendah tingkat motivasi belajarnya. Semakin permisif orangtua mengasuh anak, maka semakin rendah tingkat motivasi belajarnya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

B. Saran

1. Bagi Lembaga MAN Malang I

Lembaga dalam hal ini pihak sekolah, terutama guru hendaknya lebih memperhatikan kondisi siswa-siswinya, memberikan bimbingan yang bertujuan membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam kegiatan belajar. Menggunakan pendekatan dan metode proses belajar mengajar yang bervariasi, agar potensi siswa sepenuhnya tergali, bahkan selalu dapat mengontrol dalam pengembangan kemampuan dirinya. Sesuai dengan misi sekolah yaitu menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan IPTEK dan IMTAQ, guru hendaknya membantu dan mengarahkan para siswanya untuk bisa meningkatkan motivasi belajarnya.

2. Bagi Orangtua

Di dunia ini memang ada anak yang terlahir dengan motivasi yang tinggi, tetapi ada juga yang rendah. Motivasi yang terbentuk karena adanya persaingan, tuntutan dan harapan seseorang yang berada di sekitar, sehingga siswa terbiasa dengan memotivasi dirinya sendiri. Hanya saja ini semua harus sesuai dengan kadar kemampuan yang siswa miliki, karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda walau lahir dari orangtua yang sama.

Langkah berikutnya adalah bagaimana potensi anak bisa berkembang dan diperkembangkan. Berkembang artinya tumbuh sendiri, sedangkan diperkembangkan berarti diajarkan sesuatu baik dari orang tua, guru ataupun lingkungan sekitar.

3. Bagi Siswa

- a. Para siswa sebaiknya untuk belajar yang rajin dan tekun guna meningkatkan kemampuan dirinya di bidang akademik.
- ii. Sebaiknya para siswa selalu dapat mempertahankan motivasi belajarnya guna mendapatkan tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh prestasi yang tinggi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam upaya pengembangan dan kemajuan penelitian di masa yang akan datang, peneliti menyarankan bahwa tidak hanya faktor pola asuh orangtua saja yang ada hubungannya dengan motivasi belajar siswa, akan tetapi masih ada faktor lain baik berupa internal maupun eksternal. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor pola asuh orangtua merupakan bagian kecil dari banyak faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa.

Demikian saran dari peneliti, mudah-mudahan penelitian ini berguna dan diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Alaydroes, Fahmi. *Latar belakang: Visi dan Format Sekolah Islam Terpadu*.
www.jsit.or.id. Akses: 30 April 2007
- Al-Ghazali. (1975). *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Khaibawi, Usman. (1979). *Durratun Nasihin_Mutiara Muballigh*. Semarang: Al-Munawar
- Almath, Faiz. (1991). *1100 Hadits Terpilih- Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press
- Andrie, Winarti, & Utami. (2001). *Pola Asuh Orangtua dan Nilai-nilai Kehidupan yang Dimiliki oleh Remaja*. Fenomena: Jurnal Psikologi.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- As-Syarif, Al Malik Fahd. (1418H). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Madinah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd
- Azwar, Saifuddin. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Az-za'balawi, Muhammad Sayyid. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Uqinu Attaqi, Mujiburrahman Subadi. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press
- Bernadib. (1989). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dhofier, Zamakhsyari dkk. (1986). *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: UNICEF Indonesia
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Elhany, Hemlan. (2004). *Manusia dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Hasan Langgulung)*. (STAIN Jurai Siwo Metro). Majalah Tarbawiyah Vol.1 No.1 Januari
- Gerungan. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset

- , (1983). *Psikologi Sosial*. Jakarta
- Gunarsa, Y. S.D. dan Gunarsa, S.D. (1988). *Psikologi untuk Membimbing*. Cet. 6. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (1976). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Handoko, Martin. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius
- Helmy, Masdar. (1969). *Islam dan Keluarga Berencana*. Semarang: Toha Putra
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Ismail, Habshah. (2000) *Studi Korelasi Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Agresivitas Remaja*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya (tidak diterbitkan)
- Jordan, Tim. (2006). *Kiat Sukses Menjadi Orangtua*. Yogyakarta: Dolphin Books
- Kartono, Kartini dan Andari, Jenny. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju
- Kerlinger. (1993). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press
- Komandoko, Gamal. (2006). *20 Kiat Membangkitkan Motivasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Cakrawala
- Labib, Mz. (2006). *Menciptakan Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Islam*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Mangoendaan, Yenny. (2001). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. On-line. No.1 TH. XXVIII. Jakarta:
<http://www.1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/200101/psikologi.pdf>. Akses: 11 Desember 2006
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Martono, Koko. (2005). *Peranan Buku dalam Proses Belajar Mengajar*. On-line
http://ganeca.blogspot.com/ge_mozaik_juni_2005. Akses: 11 Desember 2006
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Nasri, A. dkk. (1987). *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*. Depag: MUI_UNICEF
- Nazir, Moch. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press

- Petranto, Ira. *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orangtuanya*. Bulletin DWP PTRI Jenewa on-line: <http://www.binarymoon.co.uk/2005>. Jakarta: Kawan Pustaka. Akses: 11 Desember 2006
- Pramono, Eko. (2002). *Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak*. Solo: Pustaka At-Tibyan. Majalah NIKAH_Edisi. 4, hal. 57-59
- Prayitno. (1989). *Motivasi dalam Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Rakhmat, Jalaluddin. (1986). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remadja Karya
- Riyadh, Sa'ad. (2007). *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah saw*. Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, Sutrisno Hadi, Uqinu attaqi. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press
- Sadarjoen, Sawitri Supardi. (2005). *Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja Anak "Bertingkah" Orangtua Mengekang*. Jakarta: Kompas
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. 1.. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soemanto, Wasty. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Cet. 4. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sulistyo, Stephen K. (2006). *Kiat Menumbuhkan Motivasi (Kunci Keberhasilan: Motivasi)*. Jakarta: PT. MNI Global. Tabloid Mom & Kiddie_Ed. 3, hal: 7-8
- Syah, Muhibbin. (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- , (2004). *Psikologi Belajar* Ed. Revisi, Cet. 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tadjab. (1994). *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama
- Uno, Hamzah. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya_Anlisis di Bidang Pendidikan*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi
- Walker, R. (1992). *Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A Wiley-Inter Science Publication